

## **UPAYA MEMBENTENGI DIRI:**

*(Studi Terhadap Praktik Ruqyah Menggunakan Ayat Hirzi Di Pondok Pesantren  
Miftahul Ulum Panyepen Palangaan Pamekasan Madura.)*

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MUTIATUN**

NIM: 082142053

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JULI 2018**

**UPAYA MEMBENTENGI DIRI:**

**(Studi Terhadap Praktik *Ruqyah* Menggunakan Ayat *Hirzi***

**Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan  
Madura)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUTIATUN

NIM. 082 142 053

Disetujui Pembimbing

Dr, Imam Bonjol Jauhari, S. Ag., M.Si

NIP. 19760611 199903 1 006

**UPAYA MEMBENTENGI DIRI:**

**(Studi Terhadap Praktik *Ruqyah* Menggunakan Ayat *Hirzi*  
Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura)**

**SKRIPSI**

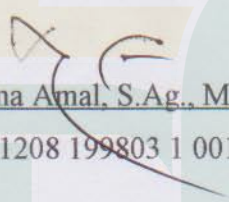
Telah diuji dan diterima untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari : Senin  
Tanggal : 09 Juli 2018

Tim Penguji


Ketua


Sekretaris

  
Dr. M Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

  
Ah. Syukron Latihif, M.A

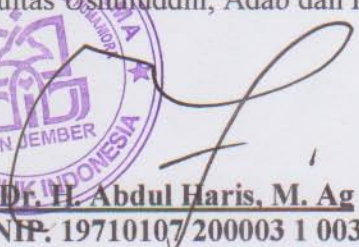
Anggota

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I (  )

2. Dr. Imam Bonjol Jauhari, S. Ag., M.Si (  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



  
Dr. H. Abdul Haris, M. Ag  
NIP. 19710107 200003 1 003

## ABSTRAK

Mutiaturun, 2018. *UPAYA MEMBENTENGI DIRI: (Studi Terhadap Praktik Ruqyah Menggunakan Ayat Hirzi Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura.)*

Ayat *hirzi* merupakan sebuah kumpulan di dalamnya berisi beberapa ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa surat dan do'a-do'a, disebut ayat *hirzi*, karena ayat-ayat tersebut didalamnya banyak mengandung hikmah seperti menyembuhkan penyakit, membentengi diri, melindungi dari gangguan jin, dan perampok.

Untuk itu, dalam skripsi ini peneliti mempunyai fokus masalah yang akan diteliti yakni: 1) Bagaimanakah tatacara praktik *ruqyah* dan faktor kegagalannya dengan menggunakan ayat *hirzi* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura? 2) Bagaimanakah dampak *ruqyah* bagi *raqi* dan pasien di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tatacara *ruqyah* menggunakan ayat *hirzi* serta apa dampak yang terjadi pada pasien sebelum dan sesudah melakukan *ruqyah*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam bentuk praktik pengobatan melalui *ruqyah* menggunakan ayat *Hirzi*. Dengan menggunakan metode observasi berperan secara aktif selama pengamatan, wawancara secara mendalam kepada informan peneliti dan dokumentasi sebagai data pendukung dan penguat terhadap data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *ruqyah* menggunakan ayat *hirzi* memiliki serangkaian prosedur yang harus dilakukan agar praktik ini berdampak kepada pelakunya. Disamping itu juga tujuan dari *ruqyah* ini adalah menyiarkan Islam dengan jalan dakwah, khususnya kepada pasien dan umat Islam pada umumnya dengan cara kembali pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	<b>1</b>
B. Fokus Penelitian .....	<b>8</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>8</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>9</b>
E. Definisi Istilah .....	<b>10</b>
F. Sistematika Pembahasan .....	<b>12</b>

<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian terdahulu .....	<b>14</b>
B. Kajian Teori .....	<b>17</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Jenis dan pendekatan penelitian .....	<b>44</b>
B. Lokasi penelitian .....	<b>45</b>
C. Subjek penelitian .....	<b>45</b>
D. Teknik pengumpulan data .....	<b>45</b>
E. Analisis data .....	<b>46</b>
F. Keabsahan data .....	<b>48</b>
G. Tahap-tahap penelitian .....	<b>48</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS</b> .....	<b>50</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	<b>50</b>
1. Lahirnya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pnyepen Palengaan Pamekasan .....	<b>50</b>
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pnyepen Palengaan Pamekasan .....	<b>51</b>
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pnyepen Palengaan Pamekasan .....	<b>53</b>
4. Struktur Pengurus .....	<b>54</b>

5. Visi dan Misi.....	54
6. Keadaan Santri.....	55
7. Pendidikan Formal.....	56
8. Pendidikan Non Formal.....	56
9. Sarana dan Prasarana.....	57
B. Penyajian Dan Analisis.....	59
1. Tata cara meruqyah dengan menggunakan ayat <i>hirzi</i> dan faktor kegagalannya.....	60
a. Gambaran adanya praktik <i>ruqyah</i> dengan menggunakan ayat <i>hirzi</i> .....	60
b. Ayat <i>hirzi</i> yang digunakan untuk meruqyah.....	65
c. Tatacara ruqyah.....	76
d. Syarat melakukan Praktik <i>ruqyah</i> .....	83
e. Bahan yang dibuat <i>ruqyah</i> .....	84
f. Tempat dan waktu ruqyah.....	85
g. Faktor kegagalan meruqyah.....	86
2. Dampak ruqyah.....	87
a. Dampak Positif.....	88
b. Dampak Negatif.....	91
C. Pembahasan Temuan.....	92

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	<b>96</b>
B. Saran .....	<b>98</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, ia menjadi landasan dasar dan pedoman pokok yang abadi dalam menjalani kehidupan ini, karena al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang memiliki nilai mu'jizat yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah Saw yang tertulis dalam mushaf secara mutawatir dan bagi yang membaca akan memperoleh pahala.<sup>1</sup> Rasulullah Saw menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabatnya, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat maka mereka menanyakan kepada Rasulullah Saw.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud dengan mengatakan “ ketika ayat ini diturunkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ - ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman’ (Q.S. al-An'am :82)

Banyak sekali orang yang merasa resah, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah Saw: “ ya Rasulullah, siapakah diantara kita yang tidak berbuat kedzaliman terhadap dirinya?” Nabi menjawab: “kedzaliman di sini bukan seperti yang kamu pahami. Tidakkah kamu pernah mendengar

---

<sup>1</sup> Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Huda, 2006), 3.

apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba Allah yang shaleh, *sesungguhnya kemusyrikan adalah benar-benar kedzaliman yang besar* (Q.S. Luqman : 13). Jadi yang dimaksud kedzaliman disini adalah kemusyrikan.”<sup>2</sup>

Al-Qur’an juga kitab terbesar di antara Zabur, Taurat, dan Injil. Ia turun sebagai mukjizat untuk mempertahankan eksistensi Islam dan untuk menantang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculannya dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan.<sup>3</sup> Al-Qur’an tidak saja dikagumi dan diyakini sebagai pembimbing dan penunjuk jalan lurus bagi makhluk yang beriman baik dari kalangan manusia maupun jin.<sup>4</sup> Akan tetapi al-Qur’an juga berfungsi sebagai obat (*syifa*) bagi manusia dalam segala penyakit, baik penyakit rohani maupun jasmani, seperti yang tertera dalam al-Qur’an Surat al-Isra’, yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٨٢

“Dan kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. (Q.S. al-Isra: 82)”.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya yang dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir, mengutarakan bahwa al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, merupakan obat penyembuh sekaligus

<sup>2</sup> Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al- Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 1-2.

<sup>3</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia al-Qur’an* (Depok: Darul Hikmah, 2007), 27-28.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 33.

rahmat, yaitu dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati. Seperti keraguan, kemunafikan dan penyimpangan dari ajaran agama, maka al-Qur'an menghilangkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat untuk membawa manusia ke jalan yang benar. Sedangkan bagi orang yang mengingkari al-Qur'an mendengarkannya menambah kekafirannya atau kerusakannya, karena sesungguhnya Allah menjadikan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman saja.<sup>5</sup>

Praktik yang menjadikan al-Qur'an sebagai obat (*As-Syifa*) sudah akrab dijumpai, baik melalui prorangan maupun kelompok dengan bentuk *ruqyah*.

Menurut catatan sejarah pengobatan semacam ini sudah ada sebelum Islam datang, yakni ketika orang-orang jahiliya mengobati dirinya dan teman-temannya dari rasa sakit yang dideritanya dan untuk menjaga kesehatan dengan menggunakan *ruqyah* sebagai cara pengobatan mereka. Setelah Islam datang *ruqyah* yang dibawa oleh orang jahiliyah itu masih dilanjutkan, namun setelah itu ada ketegasan dari Rasulullah Saw bahwa *ruqyah* boleh dilakukan asalkan tidak mengandung kesyirikan.<sup>6</sup> Hal ini dikarenakan bahwa *ruqyah* pra-Islam mengandung kesyirikan kepada Allah. Bahkan Nabi Saw pun pernah di *ruqyah* saat sakit, dan malaikat Jibrillah yang meruqyah beliau.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abul Fida' bin Ismail bin Khatib Abu Hafis Umar bin Katsir as-syafi'i, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 206-207.

<sup>6</sup> Lihat Shahih Muslim no. Hadits 4079.

<sup>7</sup> Shahih Muslim no. Hadits 4055.

Dewasa ini terhadap *ruqyah* sebagai alternatif pengobatan, merupakan suatu hal yang patut untuk disyukuri. Walaupun motif dan tujuan mereka dalam memilih *ruqyah* sebagai terapi pengobatan ini beraneka ragam. Namun paling tidak, hal itu telah memberikan satu sinyal elemen akan kesadaran sebagian umat ini terhadap tuntunan agamanya. Mungkin tidak sedikit diantara kita, yang tidak mengerti atau tidak menyadari, bahwa *ruqyah* adalah salah satu terapi pengobatan *syar'i* yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu al-Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga *ruqyah* merupakan ibadah, dan kebenarannya telah dibuktikan oleh generasi terdahulu umat ini.<sup>8</sup>

Amat disayangkan, ketika tidak sedikit pihak yang terlibat dalam praktik *ruqyah* ini baik pasien maupun praktisi *ruqyahnya*, kurang memperhatikan etika dan tuntunan syari'at dalam meruqyah. Sehingga mereka terjerumus dalam beberapa kesalahan yang fatal, atau bahkan kesyirikan. Na'udzu billah. Hal yang semacam ini, sudah semestinya menggugah kesadaran para ulama dan penuntut ilmu syar'i untuk menasehati dan menelusuri mereka. Betapa banyak diantara kaum muslimin yang tertimpa penyakit karena ketidaktahuan mereka tentang ajaran agamanya, mereka menempuh berbagai cara untuk memperoleh kesembuhan tanpa memperhatikan dan mengindahkan pokok-pokok ajaran agama Islam. Apakah cara yang ia tempuh itu memang benar atau tidak?. Allah SWT telah memberikan beragam jalan bagi manusia

---

<sup>8</sup> Al- Ustadz Abu Abdillah Arief Budiman bin Usman Rozali, Lc., *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah* (Solo: Pustaka El-Posowy, 2005), 2-3.

untuk memperoleh kesembuhan, namun tidak semua jalan itu bisa dibenarkan untuk ditempuh dan mendapat legalitas syari'at. Allah dan Rasulnya memerintahkan kita untuk menempuh jalan yang diridhai-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ - ١٠

“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”.<sup>9</sup> (Q.S. al-Balad: 10)

Pengobatan *ruqyah* dalam Islam yang dilakukan dengan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *wasilah* (mediasi) dalam proses *ruqyah*, sering disebut *ruqyah syar'iyah*. Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai wasilah merupakan *ruqyah* yang dicontohkan Rasulullah Saw. Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk meruqyah seperti ayat *hirzi* adalah salah satu syarat dengan tujuan untuk menghilangkan penyakit baik jasmani maupun rohani seperti mengobati dari gangguan jin, karena jin merupakan musuh manusia.<sup>10</sup>

Jin memiliki watak asli mengganggu manusia dengan cara merasuki jasad manusia. Gangguan ini seringkali dikenal dengan istilah *kesurupan*. Sekelompok dari Muktaizilah mengingkari adanya jin yang masuk ke dalam jasad manusia.<sup>11</sup> Abu Al-Hasan Al-Hasyari berkata

<sup>9</sup> Yang dimaksud dua jalan adalah jalan kebaikan dan jalan kejahatan. (Lihat Al-Qur'an dan terjemahnya).

<sup>10</sup> Mizan Anshori, *ruqyah Syar'i Penawar Jin dan Kesurupan (Stadi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kerasukan Jin di Baitussalam Perambaan Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009),1.

<sup>11</sup> Abu Azka Fathin Mazayasyah & Umi Al-Han Ramadhan, *Bercinta Dengan Jin*, (Jogjakarta: Nurul Hikmah, 2008), 215.

bahwa Ahlus Sunah berpendapat, bahwa jin bisa masuk ke dalam badan manusia, sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٧٥

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. al-Baqarah: 275).

Ahmad, Al-Darimi, Al-Thabrani, Abu Nuaim dan Al-Baihaqi di dalam kitab *Al-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ”seorang wanita membawa anaknya kepada Rasulullah dan berkata, wahai Rasulullah anak ini gila. Aku ajak dia setiap makan siang dan makan malam tetapi dia merusak kami. lalu Rasulullah Saw, mengusap dadanya dan berdo'a. Kemudian anak itu muntah dan mengeluarkan sesuatu seperti buah hitam, lalu pergi”<sup>12</sup>

Sejatinya jin itu ada pada setiap manusia hanya saja jin tidak akan pernah bisa mengganggu manusia, selagi manusia itu tekun beribadah dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. Karena golongan

<sup>12</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *jin makhluk penakut* (Jakarta: Hikmah, 2004), 105

Jin itu ada yang Islam dan ada juga yang kafir, yang mana kalau Jin Islam, dia beribadah sebagaimana mestinya manusia dan hamba-hamba lainnya. Sebaliknya jika jin itu kafir, dia murka dan ingin selalu mengganggu manusia yang beribadah. Jin akan selalu mencari titik kelemahan manusia terutama umat muslim, maka dari itu kita sebagai orang yang sudah memahami berbagai Ilmu harus bisa mengamalkan satu sama lain seperti memperbanyak dzikir dan ayat-ayat al-Qur'an seperti ayat *hirzi*.

Ayat *hirzi* adalah sebuah buku yang didalamnya berisi beberapa ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa surat dan do'a-do'a, disebut ayat *hirzi*, karena ayat-ayat tersebut didalamnya banyak mengandung hikmah seperti menyembuhkan penyakit, membentengi diri, melindungi dari gangguan jin, dan perampok.<sup>13</sup> Ayat ini sudah lama dibudayakan oleh para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Palengaan Pamekasan Madura sejak awal berdirinya pesantren. Ayat *hirzi* ini tidak banyak berbeda dengan *al-ma'tsurat* didalamnya juga terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang pernah diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura memiliki keunikan yang tidak sama dengan pondok pesantren lainnya karena setiap pondok pesantren memiliki ciri khas. Menurut peneliti, pondok pesantren yang ada di Madura lebih banyak yang mengamalkan *rotibul haddad*, *manaqib*, *burdah* dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup> Muhammad Mudatstsir Badruddin, *ayat al-hirzi wa al-hirs*, (Madura: Panyepen, 1999), 2.

Dengan keterangan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jelas seperti apa pemahaman santri dan asatidzah mengenai praktik *ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi*. Apakah mereka benar-benar meyakini isi ayat-ayat al-Qur'an tersebut atau hanya sebatas mengikuti prosedur. Maka dari itu dengan adanya rutinitas santri membaca ayat *hirzi* ini, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan akan melaksanakan observasi guna mendapatkan informasi yang lebih akurat.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.<sup>14</sup>

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah tatacara praktik *Ruqyah* dan faktor kegagalannya dengan menggunakan ayat *hirzi* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura ?
2. Bagaimanakah dampak *Ruqyah* bagi *raqi* dan pasien di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu

---

<sup>14</sup>Tim penyusun, *pedoman penulisan karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44



kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>15</sup> Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui tatacara praktik *Ruqyah* dan faktor kegagalannya dengan menggunakan ayat *hirzi*
2. Untuk mengetahui dampak praktik *Ruqyah* terhadap santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat bersifat teoritis dan bersifat praktis.<sup>16</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi Ilmu yang lebih luas tentang praktik *ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Sedangkan kegunaannya dapat bersifat teoritis dan praktis.<sup>17</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

---

<sup>15</sup> Ibid., 45

<sup>16</sup> Ibid, 45

<sup>17</sup> Ibid, 45

a. Bagi penulis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang praktik *ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi* yang dilakukan oleh santri dan para asatidzah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga menambah khazanah keilmuan Islam dan tambahan sumber referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya bagi mahasiswa, khususnya Fakultas Usuluddin. Adab dan Humaniora. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada akademisi untuk lebih memprioritaskan khazanah keilmuan Islam dengan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, wawasan yang luas bagi masyarakat umum dan pengetahuan baru tentang praktik *ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi* sehingga dapat bermanfaat untuk memperkuat aqidah Islamiyah.

## E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya

agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>18</sup> Adapun definisi istilah yang akan dibahas adalah:

a) Membentengi diri

Kata benteng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh, hanya tempat berlindung di dalam-lah yang selamat. Sedangkan kata diri adalah seorang yang terpisah dari orang lain atau menyendiri.<sup>19</sup>

b) Ruqyah

*Ruqyah* dalam bahasa arab berasal dari kata رقى - يرقى - رقية

رقية yang berarti mantra-mantra.<sup>20</sup> Sedangkan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah jampi-jampi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang sering digunakan untuk menyembuhkan terhadap orang sakit baik karena penyakit fisik, psikis, maupun yang di duga karena gangguan jin atau juga untuk menghindarkan diri dari gangguan jin (marabahaya).<sup>21</sup>

c) Ayat *hirzi*

<sup>18</sup> Tim penyusun, *pedoman penulisan karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

<sup>19</sup> KBBI

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawir, *kamus al-Munawir Arab Indonesia*, edisi II, (Pustaka Progresif Surabaya, 1997), 524.

<sup>21</sup> Muhammad Luthfi Ghazali, *Menguak Dunia Jin, Ruqyah Dampak dan Bahayanya* (Gunung Jati, Semarang: 2006), 3.

Ayat *hirzi* adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa surat dengan sebutan kata lain ayat 30 atau ayat 33.<sup>22</sup> Akan tetapi ayat *hirzi* ini lebih dari tiga puluh tiga ayat karena ada ayat yang disempurnakan dengan ayat-ayat lain yang sangat mendukung dan menyempurnakan ayat yang hanya sepotong, seperti: *في جيدها حيل من مسد* disempurnakan menjadi satu surat penuh yaitu surat: al-Lahab.<sup>23</sup>

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi beberapa bab diantaranya adalah:

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian kepustakaan, pada bab ini akan membahas penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dan hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini, selain itu juga kajian teori yang terkait dengan judul penelitian.

Bab III merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi

<sup>22</sup> Qs. al-Ikhlash, al-Falaq: 1-5, al-Nas: 1-6, al-Fatihah: 1-7, al-Baqarah: 1-5, 255-257, 284-286, al-A'araf: 54-56, al-Taubah: 168-169, al-Isra': 110-111, al-Shaffat: 1-11, al-Rahman: 33-35, al-Hadid: 1-5, al-Hasyr: 21-24, al-Jin: 1-7, al-Lahab: 1-5

<sup>23</sup> Muhammad Mudattir Badruddin, *ayat al-hirzi wa al-hirs*, (1422), 13.

penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis yang berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dari penjelasan yang terdapat dalam bab sebelumnya. Dari adanya kesimpulan diharapkan dapat memeberikan gambaran serta pemahaman dalam bentuk ringkasan ataupun pemaparan secara lebih spesifik mengenai isi dari sebuah rumusan masalah dalam penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. KAJIAN TERDAHULU**

Skripsi Zulkhair yang berjudul *Gangguan kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang diterapi dengan Ruqyah di dua lokasi pengobatan altermatif terapi ruqyah)* dari Universitas Islam Negri (UIN) Malang tahun 2008.<sup>25</sup> Dalam skripsinya penulis membahas tentang keyakinan akan adanya pengaruh jin dalam gangguan perilaku seseorang yang tidak pernah hilang dari masyarakat, khususnya umat islam. Mereka biasa menyebutnya dengan kesurupan. Ketika mengalami hal tersebut salah satu pengobatan yang dilakukan adalah pengobatan *religi* dalam bentuk *ruqyah*. Didalam pembahasn ini penulis lebih fokus pada terapi ruqyahnya.

Skripsi Rohimatul Hasanah yang berjudul *Praktek Pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi (Studi Living Qur'an)* dari Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember tahun 2017.<sup>26</sup> Dalam skripsinya penulis fokus pada praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku

---

<sup>25</sup> Zulkhair, *Gangguan kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang diterapi dengan Ruqyah di dua lokasi pengobatan altermatif terapi ruqyah)*, skripsi Universitas Islam Negri (UIN) Malang, 2008 .

<sup>26</sup> Rohimatul Hasanah yang berjudul *Prakik Pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi (Studi Living Qur'an)*, skripsi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember, Jember, 2017.

pengobatan secara turun temurun dalam rangka mengobati suatu penyakit yang menggunakan media ayat-ayat al-Qur'an pilihan, dengan waktu dan tempat serta bahan-bahan tertentu yang menggunakan beberapa cara berdasarkan jenis penyakit yang diderita.

Skripsi Ana Noviana yang berjudul *Terapi Ruqyah Syar'iyah Bagi Penderita Gngguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat*, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010.<sup>27</sup> Dalam skripsinya penulis membahas mengenai *ruqyah* sebagai bentuk terapi rohani bagi penyandang gangguan emosi. Di dalamnya dipaparkan mengenai manfaat terapi spiritual seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, diantaranya dengan terapi *ruqyah*. Penulis disini lebih fokus membahas tentang gangguan emosi atau mental. Penulis tidak membahas mengenai perihal *ruqyah* dengan ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi lebih cenderung membahas masalah psikologis. Jika penelitian sebelumnya membahas mengenai penyakit yang ditimbulkan jin seperti kerasukan dan sebagainya penelitian ini lebih memfokuskan kepada penderita gagguan emosi dan mental yang disebabkan gangguan ghaib. Persamaannya kedua penelitian ini membahas mengenai *ruqyah*. Sedangkan yang membedakan adalah tujuan dari penelitian, dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengungkap faktor serta penyebab gangguan emosi atau mental pada seseorang. Sedangkan dalam penelitian penulis bertujuan mengungkap *ruqyah* sebagai bentuk pengobatan dengan menggunakan ayat *hirzi* guna

---

<sup>27</sup>Ana Noviana, *Terapi Ruqyah Syar'iyah Bagi Penderita Gngguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat*, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

menjadi perantaranya. Selain itu pembeda penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian. Jikalau penelitian terdahulu membahas tentang manfaat *ruqyah* terhadap kestabilan emosi (rohani) seseorang, maka penelitian yang penulis teliti adalah lebih cenderung untuk membentengi diri dari gangguan jin atau makhluk-makhluk halus yang lainnya

Skripsi Abdul Qodir Jaelani yang berjudul *Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam ruqyah (Studi Living Qur'an Terhadap Praktek Ruqyah di Jember)* dari Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember tahun 2017.<sup>28</sup> Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa praktek *ruqyah* di Jember semisal *ruqyah* Center Sukorejo Jember penulis menemukan praktik *ruqyah* yang menjadikan al-Qur'an sebagai mediasi utama dalam menangani penyakit jasmani dan rohani, termasuk didalamnya pengusir jin.

Persamaannya dalam skripsi ini sama-sama membahas *ruqyah*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis lebih fokus pada praktek *ruqyah* dengan ayat hirzi dan membentengi diri dari gangguan makhluk halus.

Skripsi Mizan Anshori *Ruqyah Syar'i penawar Jin dan Kesurupan jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Perambaan Yogyakarta)* dari Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga yogyakarta

---

<sup>28</sup>Abdul Qodir Jaelani, *Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam ruqyah (Studi Living Qur'an Terhadap Praktek Ruqyah di Jember)*, skripsi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember, Jember, 2017.



tahun 2009.<sup>29</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana cara mengatasi penyakit ghaib seperti kesurupan jin dan hal lain yang berupa gangguan oleh makhluk halus. Skripsi ini juga membahas mengenai *ruqyah* dengan runag lingkup pada pemusnaan gangguan jahat seperti kesurupan jin dan membandingkannya dengan fenomena praktek perdukunan dan paranormal yang telah menjamur di masyarakat.

Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang *ruqyah* sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah mengenai konsep kenapa *ruqyah* harus menggunakan ayat *hirzi* (ayat-ayat al-Qur'an). Penulis hanya menemukan bahwa kajian terdahulu disebutkan beberapa bacaan dalam *ruqyah*, selain itu juga objek penelitian menjadi pembeda.

## **B. KAJIAN TEORI**

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan penulis dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan tujuan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.<sup>30</sup> Adapun teori yang digunakan adalah:

### **1. Membentengi Diri**

Kata benteng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh, hanya

<sup>29</sup>Mizan Anshori, *Ruqyah Syar'i penawar Jin dan Kesurupan jin (Stadi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Perambaan Yogyakarta)*, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>30</sup>Tim penyusun, *pedoman penulisan karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 46.

tempat berlindung di dalam-lah yang selamat. Sedangkan kata diri adalah seorang yang terpisah dari orang lain atau menyendiri.<sup>31</sup>

**a. Cara membentengi diri secara Islami**

- 1) Tegakkanlah sholat lima waktu dengan berjama'ah di Masjid.
- 2) Setiap pagi dan sore membaca ayat *hirzi*
- 3) Sebelum tidur malam, lakukanlah:
  - a. Berwudhu'lah dengan sempurna
  - b. Laksanakanlah sholat witir 3 rakaat
  - c. Bacalah ayat kursi dan dua ayat akhir surat al-Baqarah.
  - d. Bacalah surat al-Kafirun, sebagai pembebasan diri dari syirik.
  - e. Kumpulkan kedua telapak tanganmu didepan mulut, lalu tiuplah dan bacakan surat al-Ikhlash, al-Nas, al-Falaq, lalu usapkan kedua telapak tangan keseluruh tubuh, lakukan sebanyak tiga kali.
  - f. Berbaringlah miring ke kanan, lalu bacalah do'a:
- 4) Saat bangun tidur, usaplah wajah anda dengan kedua telapak tangan dan bacalah do'a
- 5) Kuatkan iman dengan membaca surat ali-Imran: 190-200 sambil memandang ke langit dengan penuh penghayatan (Tadabbur).

---

<sup>31</sup> KBBi

- 6) Tegakkanlah shalat malam delapan rakaat dengan dua rakaat salam dengan bacaan tartil dan pilihlah surat-surat yang panjang. Kalau belum hafal anda boleh melihat mushaf al-Qur'an.
- 7) Perbanyaklah istighfar, dzikir dan do'a disetiap saat, terutama menjelang waktu shubuh tiba.
- 8) Jagalah kesucian jiwa dengan berwudhu' dan menghindari yang haram dari makanan, minuman, harta, ucapan, perilaku, sikap atau perangai.
- 9) Jagalah keimanan dan agama dengan Ilmu syari'at, karena tanpa Ilmu syari'at iman dan agama tidak akan istiqomah.
- 10) Bacalah dzikir pagi dan petang "ayat *hirzi*".

## 2. Ruqyah

### a. Pengertian *Ruqyah*

Secara etimologi kata *ruqyah* berasal dari bahasa arab yaitu

kata رقية - رقى - رقى yang berarti mantra-mantra atau jampi-jampi.<sup>32</sup>

Secara terminologi *ruqyah* adalah jampi-jampi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang sering digunakan untuk menyembuhkan terhadap orang sakit baik karena penyakit fisik, psikis, maupun yang diduga karena gangguan jin.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawir, *kamus al-Munawir Arab Indonesia*, edisi II, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 524.

<sup>33</sup> Muhammadiyah Lutfi Ghazali, *Menguak Dunia Jin, Ruqyah Dampak dan bahayanya*, (semarang: Gunung Jati, 2006), 3.

Ruqyah adalah pembacaan beberapa kalimat untuk seseorang yang dengan harapan atas kesembuhan atau kesengsaraannya. *Ruqyah* bisa berupa kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, atau do'a para nabi yang dibacakan oleh seseorang untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain selain dirinya.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud *ruqyah* adalah tindakan seseorang membaca mantra-mantra, dan tindakan tersebut diperbolehkan asalkan tidak mengandung syirik.<sup>35</sup> Oleh karena itu bacaan *ruqyah* harus jelas dan dapat didengar oleh orang sekitarnya. Dalam pelaksanaan *ruqyah* siraqi tidak boleh memotong ayat-ayat al-Qur'an yang bisa mengakibatkan merubah makna atau maksud dari isi ayat tersebut. Selain itu juga peruqyah harus benar-benar menghayati dengan khusyu' isi kandungan ayat al-Qur'an tersebut. Tujuannya supaya memenuhi keperluan semua manusia dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam masalah kesehatan baik kesehatan fisik atau rohani. Dikalangan bangsa Arab mengenal *ruqyah* yang mereka ketahui berasal dari Nabi Muhammad.

Ruqyah adalah do'a untuk kesembuhan suatu penyakit yang diderita seseorang, sebagian dari mereka ada yang mengesakan sejumlah mantra *ruqyah* dan ada juga yang menolaknya.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Abu Azka Fathin Mazayasyah & Umi Al-Han Ramadhan, *Bercinta Dengan Jin*, (Jogjakarta: Nurul Hikmah, 2008), 200.

<sup>35</sup> Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *menjelajahi alam jin dan cara mengatasi gangguannya berdasarkan Syari'at Islam*, Terj. M. Zaka Al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 178.

<sup>36</sup> Syaiful Islam Mubarak, *Kyai Meruqyah Jin Berakting*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), 83

Pada awalnya *ruqyah* dilarang. Dan larangan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang berkeyakinan tentang manfaat dan pengaruh kesembuhan atas seorang yang sudah diruqyah, dalam hal ini *ruqyah* digunakan sebagai jampi-jampi yang tidak dikenal, tidak berbahasa arab dan tidak dikenal maksudnya. Namun setelah itu larangan tersebut dihapus selama *ruqyah* itu sesuai dengan syarat-syarat al-Qur'an dengan dzikir yang dikenal, pun juga semua hasil dan pengaruhnya kembali atas izin Allah.<sup>37</sup>

**b. Macam-Macam *Ruqyah* Adalah Sebagai Berikut:**

**1) *Ruqyah Syar'iyah***

*Ruqyah syar'iyah* (*ruqyah* yang sesuai dengan *syari'at*) adalah suatu cara seorang muslim memberikan penawar atau penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir atau kesurupan jin dengan cara memohon kepada Allah akan kesembuhan dan melalui wasilah ayat *hirzi* atau do'a-do'a yang diajarkan oleh Rasulullah dengan *syari'at* Islam.

*Ruqyah syar'iyah* ini mencakup beberapa syarat, yaitu: dengan ayat al-Qur'an atau hadits shahih, tanpa mengubah susunan kalimatnya, dengan bahasa Arab yang fashih dibaca dengan jelas sehingga tidak berubah dari maknanya yang asli.

---

<sup>37</sup> Majdi Muhammad, *menjelajah Alam Jin*, 224-225.

Sebab mengubah susunan kalimat al-Qur'an adalah perbuatan kufur.<sup>38</sup> Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ -٥٧-

“Hai manusia telah datang nasihat dari tuhanmu sekaligus sebagai oabat bagi hati yang sakit, petunjuk serta rahmat bagi yang beriman” ( Q.S Yunus: 57)

Dalam pandangan masyarakat modern, *ruqyah syar'iyah* dikenal dengan sebutan psikotrapi *ruqyah*. Adapun kata *therapy* berasal dari bahasa inggris yang berarti penyembuhan, sedangkan kata *ruqyah* sendiri berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti jampi-jampi. Jadi *ruqyah* adalah proses pengobatan atau penyembuhan terhadap suatu penyakit, baik penyakit jiwa (pskologis) maupun penyakit jasmani dengan menggunakan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Saw. Dengan metode pendekatan diri kepada Allah melalui do'a dan dzikir.<sup>39</sup>

## 2) **Ruqyah Syirkiyyah**

Ruqyah *syirkiyyah* adalah *ruqyah* yang bertentangan dengan syari'at, didalamnya mengandung unsur syirik. Hal ini diharamkan dalam Islam. Misalnya ayat al-Qur'an dibaca

<sup>38</sup> Fadhlan Adham Hasyim, *Mistik , Sihir, Dan Gangguan Jin Kupas Fenomena, Cara Membentengi Diri Dan Terapi Secara Islami*. (t. Tp, t.p., t.t?).

<sup>39</sup> Perdana Ahmad, *Ebook ruqyah syar'iyah*, (2014) 22-24.

dari huruf terakhir atau mantra-mantra dengan menggunakan nama-nama syaithan, atau jampi-jampi buatan seseorang dengan bahasa tertentu, atau dengan bahasa yang tidak jelas. Ada orang yang meyakini bahwa mantra yang dibaca itu adalah mantra sakti yang diperoleh dengan syarat-syarat khusus, dan tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang. Inilah mantra syirik yang dibaca hanya untuk mendatangkan bantuan syaithan dan menjauhkan diri dari Allah SWT.

Dalam buku lain dikatakan bahwa *ruqyah syirkiyyah* adalah penyebutan setan dan pengagungan terhadap orang-orang *shalih*, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat ataupun perilaku pada saat *ruqyah* yang mengandung syirik, bid'ah atau khurafat.<sup>40</sup>

Ketika kita melakukan *ruqyah* dan do'a dengan ikhlash dan benar, maka hal itu sebagai terapi bagi orang yang terkena gangguan syaithan, dan sebagai perlindungan terhadap dirinya dari godaan syaithan dengan kalimat Allah. Sedangkan *ruqyah* dan do'a bagi orang yang bebas dari gangguan syaithan, maka hal itu sebagai sarana penguat imannya dan refreshing bagi rohaninya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>41</sup> Fadhlan Adham Hasyim, *Mistik, Sihir, Dan Gangguan Jin Kupas Fenomena, Cara Membentengi Diri Dan Terapi Secara Islami* (t. Tp, t.p., t.t?).

### 3) Syarat *Ruqyah*

Seorang peruqyah mempunyai syarat-syarat tertentu karena menjadi seorang *raqi* tidaklah mudah, jika hanya mengandalkan kemampuan bacaan al-Qur'an dengan baik saja. Dengan ini pastilah orang-orang shalih yang menjalankan *syari'at* Islam. Maka diantara syarat-syaratnya adalah:<sup>42</sup>

1. Meyakini aqidah Islam secara benar dan menerapkan dengan ucapan dan perbuatan.
2. Meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan do'a yang dibaca memiliki pengaruh apabila dibacakan kepada jin atas izin Allah SWT.
3. Memahami dunia jin dari dalil al-Qur'an dan al-Sunnah.
4. Mengetahui pintu-pintu masuknya jin.
5. Harus menggunakan bahasa arab atau bahasa yang mudah dipahami kandungan atau maksudnya oleh orang lain.
6. Harus menggunakan kalam Allah SWT.
7. Menjahui hal-hal yang diramkan
8. Harus yakin bahwa ayat-ayat yang dibaca bukan dipengaruhi oleh dirinya sendiri akan tetapi atas izin Allah.

<sup>42</sup> Adynata, *penerapan sunnah nabi saw ruqyah syar'iyah di klinik surabaya ruqyah center*, An Nida', 2 (Desember, 2013), 77.



9. Berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah dan melakukan sunnah Nabi.
10. Tidak boleh sombong
11. Mengetahui cara meruqyah yang benar yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah
12. Mengistiqomahkan dengan bacaan wirid dan do'a pengajaran diri dan yang diajarka Rasulullah.
13. Ikhlas dalam meruqyah.

Namun syarat diatas tidak hanya khusus untuk peruqyah akan tetapi selain peruqyah juga harus memenuhi syarat diatas karena umat Islam juga harus membentengi diri dan keluarganya dari gangguan setan, jin dan juga tempat tinggalnya sebab dia adalah seorang yang sedang berjihad melawan kejahatan makhluk Allah yang tidak dapat dilihat sehingga terjadi perlawanan antara kelompok jin dan keluarganya. Cara membentengi keluarga adalah dengan mengajarkan akidah yang benar dan lurus, menjaga ibadahnya dan mengistiqamahkan untuk membaca al-Qur'an di rumah atau di tempat-tempat tertentu, serta membaca ayat-ayat al-Qur'an "ayat *hirzi*" tiap pagi dan sore.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid., 78.

#### 4) Hal-hal yang Harus Dihindari Dalam Meruqyah<sup>44</sup>

1. Melakukan syirik
2. Mencari *ruqyah* dari penyihir atau peramal
3. Menggunakan kata-kata atau frase yang tidak dapat dimengerti
4. Menerapkan *ruqyah* pada situasi yang dilarang atau aneh
5. Menggunakan kata atau frase yang dilarang
6. Mengandalkan pada kekuatan *ruqyah*

#### 5) Keistimewaan *Ruqyah Syar'iyah*<sup>45</sup>

1. Melakukan *ruqyah syar'iyah* berarti menghidupkan sunnah Rasulullah Saw yang saat ini hampir tidak dikenal.
2. Ketika kita melakukan *ruqyah* dan do'a dengan ikhlas dan benar, maka hal itu sebagai terapi bagi orang yang terkena gangguan syaithan, dan sebagai perlindungan kepada dirinya dari gangguan jin atau syaithan dan manusia dengan kalimat-kalimat Allah, sekaligus sebagai senjata yang ampuh untuk melawan mereka.
3. *Ruqyah syar'iyah* adalah pembacaan ayat dan do'a, maka ini adalah ibadah yang sangat besar keutamaannya disisi Allah, pahalanya besar dan lebih

<sup>44</sup> Jerry D. Gray, *Rasulullah Is My Doctor*, (Jakarta: sinergi publishing, 2010), 59-65.

<sup>45</sup> Fadhlan Adham Hasyim, *Mistik, Sihir, Dan Gangguan Jin Kupas Fenomena, Cara Membentengi Diri Dan Terapi Secara Islami*.

cepat terkabulnya meskipun tidak harus seketika sesuai dengan kesiapan penerapi dan yang diterapi.

4. *Ruqyah syar'iyah* adalah bukti pengaduan seorang hamba yang hina dan yang lemah kepada Al khaliq yang maha agung dan perkasa, dan inilah hakikat makna pengabdian dirinya kepada Allah SWT.
5. *Ruqyah syar'iyah* bagi orang yang terbebas dari gangguan jin dan syaithan, maka hal itu sebagai sarana penguat benteng keimanannya dan refreshing bagi rohaninya.

#### 6) Dalil *Ruqyah Syar'iyah* Sebagai Penawar Dalam Al-Qur'an.

##### 1. al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا خَسَارًا ٨٢

“Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian ”. (Q.S. al-Isra': 82).<sup>46</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya:

Kata (شِفَاءٌ) *syifa'* biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti *keterbatasan*

<sup>46</sup> *Al-Qu'an dan terjemahnya*, Op. Cit, 437.

dari kekurangan atau ketiadaan rintangan dalam memperoleh manfaat.<sup>47</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ -٥٧-

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(QS. Yunus: 57).<sup>48</sup>

## 2. Al-Sunnah

Rasulullah pernah meruqyah kedua cucunya, sebagaimana diceritakan Ibnu Abbas *radhiallahuanhuma* bahwa Rasulullah meruqyah Hasan dan Husein dengan do'an yang artinya:

“saya minta perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna (Al-Qur'an) dari (kejahatan) syaitan dan binatang berbisa, serta dari pandangan yang menyimpannya (yang mengakibatkan sakit)”. (HR. Bukhari, no, 3371).<sup>49</sup>

Aisyah *radhiallahuanhuma* bercerita ketika Rasulullah masuk Rumahnya, saat itu dia sedang mengobati atau meruqyah seorang wanita. Maka beliau bersabda yang artinya:

“Obatilah ia dengan al-Qur'an”. (HR. Ibnu Hibban, no. 1419).<sup>50</sup>

<sup>47</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 174.

<sup>48</sup> Ibid., 315.

<sup>49</sup> Hasan Basri, *penjelasan lengkap tentang ruqyah*, op.cit, 20

<sup>50</sup> Ibid.,19.

tidak mengapa melakukan *ruqyah* selagi tidak ada unsur syirik”. (HR. Muslim).<sup>51</sup>

Dalam shahih bukhari dirwayatkan hadits dari

Abu Hurairah ra bahwa Nabi Saw bersabda:

“Allah tidak menurunkan suatu penyakit, kecuali juga menurunkan obatnya”. (HR. Abu Hurairah).<sup>52</sup>

Dalam Hadits yang lain disebutkan yang artinya :

“sesungguhnya Allah tidak akan menurunkan suatu penyakit melainkan Dia turunkan juga penyembuh untuknya, yang hanya diketahui oleh yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya”. (HR. Ahmad dalam kitab Musnadnya (IV/278)).<sup>53</sup>

لكل داء دواء فاذا اصابك دواء الداء برا باذن الله

“Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti sembuh dengan seidzin Allah”. (HR. Muslim).<sup>54</sup>

### 3. Ayat *Hirzi*

Ayat-ayat al-Qur'an dalam ayat *hirzi* sebagai *ruqyah* dan membentengi diri diantaranya sebagai berikut:

#### a. al-Ikhlâs: 1-4

<sup>51</sup> Abdullah bin Abdul Aziz Al-‘Aidan, *Ruqyah syar’iyyah terapi penyakit jasmani dan rohani*, (Solo: Pustaka At-Tibyan), 45.

<sup>52</sup> Aiman bin Abdul Fattah, *Keajaiban Tibbun Nabawi Bukti Ilmiah Dan Rahasia Kesembuhan Dalam Metode Pengobatan Nawawi*, terjemahan hawin Murthadho, (Solo: Al-Qowam, cet. Pertama 2005), 19.

<sup>53</sup> Muhammad Musa Alu Nashr, “*Bekam cara pengobatan Menurut Sunnah Nabi Saw*”, Terjemahan M. Abdul Ghaffar E.M, Pen. Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta, Cet. Kedua 2005, 6.

<sup>54</sup> Ahmad Su’udi dan Indah, *Menjadi Dokter Muslim Metode Ilahiyah Ilmiah dan Alamiyah*, (Surabaya: Java Pustaka, 2006), 6.

- b. al-Falaq: 1-5
- c. al-Nas: 1-6
- d. al-Fatihah: 1-7
- e. al-Baqarah: 1-5, 255-257, 284-286
- f. al A'araf: 54-56
- g. al-Taubah: 168-169
- h. al-Isra': 110-111
- i. al-Shaffat: 1-11
- j. al-Rahman: 33-35
- k. al-Hadid: 1-5
- l. al-Hasyr: 21-24
- m. al-Jin: 1-7
- n. al-Lahab: 1-5

### **3. Tatacara Meruqyah Dengan Menggunakan Ayat Hirzi dan Faktor Kegagalan Meruqyah**

Seseorang jika ingin melakukan suatu pekerjaan pasti membutuhkan prosedur yang sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang memuaskan. Begitu juga dalam hal *ruqyah*, *ruqyah* mempunyai beberapa serangkaian prosedur atau tatacara yang harus dilakukan. Berikut beberapa serangkaian proses dalam *ruqyah*.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tatacara *ruqyah* ada hal yang perlu diketahui tentang seperti apa ciri-ciri orang yang kerasukan

jin dan siapa saja orang yang harus di *ruqyah* menurut para peruyah (*Raqi*).

**a. Ciri-Ciri Orang Yang Kerasukan Jin Atau *Syaithan* Adalah Sebagai Berikut:**<sup>55</sup>

1. Pada saat terjaga:

- a) Banyaknya penyakit yang terasa berpindah-pindah pada bagian tubuh si pasien, padahal dokter ahli menyimpulkan tidak ada gangguan secara medis.
- b) Senang menyendiri, malas beraktifitas, dan banyak melamun.
- c) Sering merasa pusing mendadak atau panas mendadak tanpa sebab yang wajar.
- d) Emosi tidak stabil dengan tanpa sebab yang wajar seperti mudah marah karena hal spele, kacau pikiran, mudah sedih dan semisalnya.
- e) Tubuhnya sangat bau meskipun sudah mandi dan berminyak wangi.
- f) Tengukuk terasa berat dan tegang.
- g) Dada sering terasa sesak
- h) Pinggang bagian bawah terasa panas dan nyeri.

2. Pada saat tertidur:

---

<sup>55</sup> Abu Salamah, *Kitabur Ruqyah*, (Madiun: Ponpes As-Sunnah, 2013), 11-12.

- a) Sering mimpi buruk atau menakutkan seperti bertemu binatang buas, orang asing yang menakutkan, terjatuh dari tempat tertinggi, atau semisalnya.
  - b) Susah tidur atau sebaliknya yakni terlalu banyak tidur.
  - c) Tertawa atau menangis atau mengigau di saat tidur.
  - d) Bermimpi melihat kucing atau ular atau tikus atau semisalnya secara berulang-ulang.
  - e) Giginya bergemeletak di saat tidur nyenyak.
  - f) Bermimpi bertemu orang yang aneh seperti tangannya sangat panjang atau dalam bentuk fisik aneh lainnya.
3. Gejala yang muncul saat diruqyah:
- a) Kesurupan
  - b) Berteriak keras
  - c) Dadanya terasa sesak
  - d) Sangat mengantuk
  - e) Tertawa tanpa sebab yang jelas
  - f) Merasa sangat pusing
  - g) Merasakan ada sesuatu yang keluar atau menjalar di tubuhnya
  - h) Banyak mengeluarkan dahak atau muntah
4. Gejala umum yang biasa terjadi bahwa seseorang terkena gangguan jin :
- a) Dada terasa sesak tanpa sebab yang jelas



- b) Kepala terasa berat dan pusing tanpa sebab yang jelas
- c) Perutnya terasa mual tanpa sebab yang jelas
- d) Pikirannya kalut atau kacau tanpa sebab yang jelas

#### **b. Macam-Macam Gangguan 3Jin<sup>56</sup>**

1. Gangguan jin total, yaitu jin mengganggu seluruh jasad seperti yang mengalami berbagai sumbatan saraf.
2. Gangguan sektoral, yaitu jin memegang (mengganggu) salah satu anggota badan, seperti lengan, kaki atau lidah.
3. Gangguan berkepanjangan, yaitu jin terus berada dalam jasadnya dalam waktu yang lama.
4. Gangguan sejenak, yaitu tidak lebih dari beberapa detik seperti mimpi buruk.

#### **c. Syarat-Syarat Orang Yang Meruqyah (*Raqi*)**

Setiap muslim yang taat dan bertaqwa sebenarnya dapat menjadi *raqi*, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Atau paling tidak, ia memiliki benteng yang kuat agar tidak diganggu jin.

Namun hendaknya seorang *raqi* memiliki sifat-sifat sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. Beraqidah bersih, jernih dan benar, sebagaimana salaf ash-shalih.

<sup>56</sup> Abu Hayyasy Raf'alhaq, *Buku saku ruqyah kumpulan do'a-do'a Ma'tsur untuk mengobati guna-guna dan sihir*, (Surabaya: Tsabita Grafika, 2005), 2.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 3.

2. Yakin bahwa yang memberi pengaruh bukan dzat ruqyahnya, tetapi kekuasaan Allah SWT semata, sedangkan *ruqyah* merupakan salah-satu sebab saja.
3. Melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya.
4. Senantiasa berdzikir kepada Allah.
5. Tahu hal ihwah jin dan syaithan.
6. Sebaiknya sudah menikah

#### **d. Tatacara Prosesi Meruqyah**

Saat hendak melakukan pengobatan hendaknya seorang *raqi* melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:<sup>58</sup>

- 1) Membuat keadaan kamar yang syar'i, misalnya dengan mengeluarkan gambar bernyawa, patung, alat-alat musik, dan pemutar lagu dll.
- 2) Membersihkan tempat dari pelanggaran syari'at, seperti orang laki-laki memakai emas atau wanita tidak menutup aurat
- 3) Membersihkan atau membakar penangkal yang ada pada penderita.
- 4) Memberikan pelajaran aqidah kepada penderita dan keluarganya, agar menghapus ketergantungan hati mereka kepada selain Allah SWT.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 4.

- 5) Dianjurkan berwudhu' sebelum memulai pengobatan, juga kepada orang yang bersamanya.
- 6) Berdo'a kepada Allah SWT agar diberi pertolongan dan perlindungan saat prosesi berlangsung.

## 1. Faktor Kegagalan *Ruqyah*<sup>59</sup>

### a) Kesalahan dari pasien yang diruqyah

#### 1. Pasien tidak mau diruqyah

Ketika hati pasien masih ragu atau menolak, maka di sana ada krisis keyakinan yang menjadi perisai kuat yang menghijab langit. Kesalahan lainnya adalah, pasien "hanya ingin diruqyah" bukan ingin sembuh. Akhirnya pasien hanya menunggu waktu ruqyahnya dan tidak mendengarkan isi tausiyah *raqi* (peruqyah) nya. Dia tidak paham mekanisme kesembuhan dengan *ruqyah syariyyah*.

Karena tidak paham siapa yang menyembuhkan, akhirnya pasien bersafari mencari "peruqyah hebat".

Padahal obat terhebat ada di dalam dadanya. Pasien tidak paham makna kesembuhan yang sebenarnya. Kebanyakan pasien mengharapkan kesembuhan jasad saja tanpa melihat qalbu atau *rohani* yang menjadi sumber sakitnya jasad atau jasmani. Jadi saat diterapi itu sakit, ia akan fokus kepada

<sup>59</sup> Materi dari Masduki dalam kitab, *Wiqayatul asrar*.

sakit yang ditimbulkan syaitan bukan fokus kepada bacaan yang dibacakan untuk terapi qalbunya.

Kondisi lain adalah, pasien sudah ingin sembuh tapi belum mau berubah. Padahal Allah tidak hanya ingin menyembuhkan hamba-Nya, namun ingin mengubah kehidupan hamba-Nya. Akhirnya hamba Allah itu hanya mencari kesembuhan dan melakukan perubahan apapun, ia mencari kesembuhan tanpa mencari ridha Allah yang menjadi inti atau sebab kesembuhan utamanya.

## 2. Pasien Masih Betah dalam Kesyirikan.

Kadang pasien tidak tahu bahwa syirik itu ada tingkatan dan jenisnya, mereka hanya tahu syirkul akbar (syirik besar dan nyata semisal melakukan ritual dan berlindung kepada syaitan dengan kekayaan, kesaktian dll) tanpa tahu syirik lain semisal syirku khofin (syirik ketakutan), syirkul mahabbah (syirik kecintaan), syirkut ta'ah (syirik ketaatan), sampai kepada syirku shagiran (syirik halus/ria) yang membahayakan. Ini jelas bahaya, ketika misalnya saja ia masih berambisi atau cinta kepada dunia maka ia sudah masuk ke dalam lingkup syirkul mahabbah hingga diajak sedekah saja pelit.

## 3. Mengeluh dan Berputus Asa dari Rahmat Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, bahwa “Putus asa itu lebih jelek daripada kematian. Jika kematian hanya memisahkan jasad dengan ruh, maka putus asa memisahkan antara ruh kita dengan Allah Swt”. Allah Swt berfirman dalam (Q.S Yusuf:87)

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَبْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ - ٨٧ -

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(Yusuf: 87).

#### 4. Tidak Komitmen dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pasien tidak istiqamah dalam menapaki jalan sunnah, atau ia masih tertarik dengan gemerlap dunia. Bahkan ia masih bergantung kepada dokter atau selain daripada Al-Qur'an dan sunnah.

#### 5. Tidak Mau Bertaubat dan Merasa Aman Dari Dosa.

Taubat adalah menyesal, namun seorang manusia tidak akan pernah bertaubat sehingga ia mengerti kesalahannya sendiri. Dengan merasa aman dari ancaman Allah, secara tidak langsung kita memerintahkan Allah SWT, dan selanjutnya kita akan enggan bertaubat dan terus menumpuk dosa. Padahal dengan menjalani kehidupan, hakikatnya kita sedang berjalan menuju kematian.

#### 6. Pasien Tidak Mau Memperbaiki Kondisi Hatinya.

Pasien masih enggan bersilaturrahmi yang menjadi penyebab terbesar timbulnya kedengkian. Apalagi perbuatan durhaka kepada kedua orang tua dan saudara sendiri. Bahkan Allah mensifati orang yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya sebagai orang yang jabbaar syaqiy (orang yang sombong lagi celaka). Tentang hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S Maryam:32

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا - ٣٢

"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka". (Q.S Maryam: 32).

#### 7. Masih Nyaman Bersahabat dengan Syaitan.

Termasuk dalam hal ini, manusia masih nyaman jadi pecundang syaitan tanpa keinginan bangkit untuk menyerang dan memusuhinya.

#### 8. Tidak Kenal Musuh Sendiri.

Karena awam, pasien tidak tahu persis siapa musuhnya sendiri. Ia tidak tahu tipu daya iblis dan sejauh mana anarkisme syaitan kepada anak Adam as.

#### 9. Tidak Memiliki Benteng Ghaib.

Salah satu tugas praktisi *ruqyah* adalah mengeluarkan jin atau memutus belunggu sihir dalam diri pasien. Adapun kembalinya jin ke dalam tubuh pasien setelah keluar adalah tugas pasien.

#### 10. Pasien Tidak Punya Amalan yang Akan Membentenginya

Pasien tidak punya amalan yang akan membentenginya dari syaitan atau ritual sunnah yang akan membentengi hatinya dari bisikan syaitan. Untuk membangun benteng ghaib, selain menegapkan amalan wajib dan ritual sunnah. Pasien harus mau menghindari dosa-dosa besar yang menghalangi turunnya Rahmat Allah dalam proses penyembuhan dengan *ruqyah* syar'iyah.

#### 11. Tidak Kenal dengan *ruqyah* Mandiri.

Ini salah satu kesalahan terbesar pasien *ruqyah* menahan yang tidak kunjung bebas dari sihir, ia menggantungkan dirinya kepada peruqyah lain. Selain merupakan kesyirikan gaya baru, pasien menunjukkan kelemahan dan kemalasannya untuk melawan dan menghancurkan pengaruh syaitan dalam dirinya.

## b) Faktor kesalahan dari praktisi *ruqyah*

### 1. Salah Niat

Praktisi tidak memperhatikan kesuksesan terapi pada pasien, sehingga yang terjadi adalah menjadikan rumahnya menjadi klinik "Rumah Sakit Jin", di mana korban jin datang lalu di hantam dengan dentaman ayat-ayat Al-Qur'an pengusir syaitan.

#### a. Salah Fokus

Praktisi tidak memperhatikan kebutuhan pasien berupa kesembuhan dengan sebab *ruqyah* syar'iyah yang dinisbatkan kepadanya namun fokus pada hal lain yang menyebabkan terjadinya

#### b. Salah Kondisi

Praktisi tidak memperhatikan kondisi kejiwaan dan qalbu pasien untuk diterapi. Semisal pasien belum taubatannasuha yang menyebabkan pengaruh syaitannya masih terlalu kuat. Ingat, "Al-Qur'an adalah obat yang baik, namun hanya berlaku bagi jiwa yang baik dan qalbu yang hidup".

#### c. Salah Posisi

Praktisi menempatkan dirinya sebagai dokter, sehingga menyelisihhi Rasulullah Saw yang telah bersabda; "Anta rafiq, wallahu tabib"; "Kamu itu



teman" kata Rasulullah, dan "Allah-lah tabib" atau sang penyembuh. Praktisi menempatkan dirinya sebagai "Penyembuh", sehingga ketika pasien tidak sembuh ia malu atau bahkan frustrasi. Dan semua pintu kesembuhan benar-benar tertutup yang akhirnya pasien dia lari tidak tentu arah dan menebar fitnah.

#### d. Salah Aqidah

Praktisi yang lemah akidahnya, hidupnya masih bergantung kepada selain Allah, maka ia tidak memiliki kekuatan apa-apa kecuali kekuatan dari kebutuhan yang mengikatnya. Misinya duit, bukan efektifitas dakwah tauhid atau mengangkat masyarakat dari lembah kesyirikan. Sehingga saat *ruqyah syariyyah* ini naik daun, maka hatinya diliputi kekhawatiran seandainya kliniknya bangkrut.

Hatinya yang sakit semakin sakit dan hampir-hampir saja turun ke jalanan dan berkata klinik saya paling syar'i yang lain sihir.

#### e. Menyalahi Sunnah

Praktisi *ruqyah* syar'iyah yang dengki kepada sunnah adalah cikal bakal fitnah terhadap *ruqyah* dan Al-Qur'an itu sendiri. Ia tidak menjadikan sunnah sebagai kekuatan. Padahal sunnah adalah panglima kekuatan dari balatentara Allah.

#### f. Salah Tempat

Pengkondisian tempat untuk terapi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sebab-sebab kesembuhan. Tempat yang panas, tidak segar dan bising tidak baik untuk terapi. Apalagi jika di tempat tersebut masih ada maksiat dan kesyirikan yang bebas gantayangan.

#### g. Salah Target

Praktisi hanya menargetkan kesembuhan pada jasad, dan lupa melakukan pengobatan qalbu atau rohani yang menjadi penyebab sakitnya jasad. Kesalahan lain praktisi menargetkan terapi pada penyakit, dan lupa mencari sebab sumber penyakit tersebut.

#### h. Salah Teknis

Praktisi tidak mau mengembangkan teknis pengobatannya, ia hanya berpaku pada satu teknis tanpa mau belajar teknik At Thib An-Nabawi lain. Kadang hanya berpaku pada satu guru atau satu referensi tanpa ingin memperluas ilmu pengetahuan baik di dunia digital atau dunia nyata (pengalaman, pendidikan dll)

i. Salah Diagnosa

Salah diagnosa akan mengakibatkan salah obat atau salah terapi. Diagnosa, konseling dan tausiyah harus melebihi porsi *ruqyah* itu sendiri. Hingga betul-betul ditemukan solusi yang terbaik atau terapi yang tepat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Stauss dan Corbin dalam Cresswell, J. (1998: 24) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan cara pengukuran.<sup>60</sup> Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk menambah pengalaman peneliti yang akan menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Crewell dalam Pupu Saeful Rahmat mengatakan pendekatan fenomenologi adalah menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu.<sup>61</sup> Penundaan ini biasa disebut dengan epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Peneliti akan mencoba menjelaskan fenomena

---

<sup>60</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari – Juni 2009 : 1-8, 2.

<sup>61</sup> Ibid., 6.

yang terjadi pada beberapa individu yang dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena yang dikaji.

## **B. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi tersebut hendak dilakukan, umumnya berisi tentang lokasi baik itu pondok atau desa dan sebagainya.<sup>62</sup> Lokasi penelitian peneliti yakni bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, tepatnya di Desa Poto'an Laok, kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan Madura.

## **C. SUBJEK PENELITIAN**

Pada penelitian ini meliputi beberapa subjek, yakni buku ayat hirzi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Pamekasan, khususnya pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus dan para santri. Peneliti menggunakan sistem wawancara dengan salah satu Pondok yang mengamalkan ayat *hirzi* juga digunakan untuk *ruqyah*. Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga mengkaji sumber-sumber pustaka guna untuk memperkuat hasil penelitian atau kevalidan suatu penelitian yang dilakukan.

## **D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA**

Sistem pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan tehnik wawancara, observasi, kajian pustaka dan dokumentasi.

---

<sup>62</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember; IAIN Jember, 2017), 74.

**a. Observasi**

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>63</sup>

**b. Wawancara**

Pada tehnik wawancara ini, peneliti akan menggunakan tanya jawab dengan pengasuh Pondok, pengurus dan para santri yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat memperoleh informasi secara lengkap dari para informan.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dipeoleh dengan mengumpulkan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan, seperti foto dan sebagainya. Dengan adanya dokumentasi maka akan dapat dipastikan kebenaran adanya suatu penelitian.

**E. TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

---

<sup>63</sup> M Mansyur, dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras,2007),57

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>64</sup>

Langkah-langkah yang di kemukakan oleh Moustakas adalah sebagai berikut:

1. Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi aktif dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (hasil observasi aktif dan dokumentasi), lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali yang tidak relevan.
3. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi secara berulang-ulang dan mengolaborasi makna masing-masing.
4. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial.
5. Menyentesiskan dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan refleksi) ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

---

<sup>64</sup> Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244

## F. KEABSAHAN DATA

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan.<sup>65</sup>

Dalam keabsahan data ini peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Triangulasi digunakan agar kesimpulan penelitiannya valid, akurat dan dipercaya.<sup>66</sup>

## G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.<sup>67</sup> Berkaitan dengan tahapan yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, pada tahapan pertama peneliti mengumpulkan masalah-masalah yang akan diteliti, sehingga terkumpul menjadi beberapa rumusan masalah yang kemudian membentuk tema penelitian.
- b. Pengembangan, pada tahap kedua peneliti akan melakukan pengembangan data dengan analisa kecil. Yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data, mulai dari kajian pustaka atau buku-buku lainnya yang menunjang pada penelitian ini.

---

<sup>65</sup> IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

<sup>66</sup> Paul Suparno, *Riset Tindakan untuk Pendidik* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 71

<sup>67</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.



- c. Penelitian, setelah melalui tahapan pengembangan dan data yang dihasilkan melalui analisis kecil, maka pada tahapan ketiga peneliti akan melakukan penelitian yang sebenarnya. Yakni penelitian tentang Upaya membentengi diri studi tentang praktik ruqyah menggunakan ayat *hirzi* di Pondok Pesantren Panyepen Panyepen Palengaan Pamekasan Madura.
- d. Penulisan laporan. Pada tahapan terakhir ini peneliti akan mengumpulkan data yang absah dan valid mengenai tema dan rumusan masalah. Maka peneliti akan melakukan penulisan terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan guna untuk mempertanggung jawabkan keabsahan dari hasil penelitian tersebut.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

gambaran objek penelitian adalah latar belakang tentang lokasi yang menjadi objek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Lahirnya Panyepen**

Desa Potoan Laok Kecamatan Pallengaan Kabupaten Pamekasan berada di sebelah Tenggara Kabupaten Pamekasan, dari pusat kota berjarak 11 KM, di Desa inilah RKH. Moh. Nasruddin membat alas setelah mendapat perintah dari ayahandanya Kyai Itsbat.

Atas petunjuk ayahandanya Kiyai Nasruddin kemudian pergi ke daerah yang diperkirakan menjadi tempat pusar gunung, tanpa bantah beliau menyanggupi perintah dari sang ayah untuk mencari daerah yang menjadi pusar gunung itu. Dengan perjuangan dan bekal semangat yang tinggi, ketika beliau melihat sebuah tempat yang menurut sebuah cerita tempat tersebut sangat menyeramkan dan banyak pepohonan serta semak belukar yang

sangat lebat, beliau berfirasat bahwa tempat itulah yang ditunjuk oleh sang ayah. Sebelum menempati tempat tersebut beliau melakukan tirakat (*nyeppeh*) terlebih dahulu dengan beralas tikar, selang beberapa hari beliau dijatuhi buah jambu tepat dipangkuannya, kejadian ini menjadi isyarat baik terhadap beliau untuk menempati tempat tersebut sambil berdo'a dengan hati penuh khusyu' semoga nanti tempat ini menjadi barokah dan bermanfaat bagi semua umat Manusia, dengan do'a yang sangat tulus dan penuh ikhlas akhirnya do'a beliau dikabulkan oleh Allah SWT, hingga tempat itu sampai sekarang dijadikan tempat orang menimba ilmu, tempat yang sangat agung serta penuh keramaian, dan akhirnya tempat tersebut terkenal dengan nama panyepen (*panyepen: tempat menyepi*) dan sampai sekarang menjadi nama populer sebagai sebutan bagi PP. Miftahul Ulum Panyepen yang berada di Desa Potoan Laok Palengaan Pamekasan.<sup>68</sup>

## **2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Palengaan Pamekasan Madura**

Pndok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen adalah merupakan Pondok Pesantren yang cukup terkenal di pamekasan terletak di Desa Potoan Laok Kecamatan Palengaan yang berdiri

---

<sup>68</sup> Al Miftah Press, *Jejak Langkah & Kiprah Para Masyaiikh Pesantren* (Pamekasan: Yayasan Al-Miftah, 2013), 29-30

sejak tahun 1827 M, didirikan oleh RKH. Moh Nasruddin bin Itsbat di kampung Panyepen, Desa Poto'an Laok Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura. (*11 Km dari kota Pamekasan ke arah barat laut*).

Beliau mengasuh sendiri selama 82 Tahun (1827-1909), disamping itu beliau merintis pula Pondok Pesantren Banyuayu Pamoroh Pegantenan, Pondok Pesantren Sumber Arasy Banyupelle Palengaan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet di Pamekasan dan Pondok Pesantren Miftahu Ulum Banyuputih Kidul Lumajang, beliau wafat pada usia kurang lebih 123 tahun pada tahun 1950/1951 M.

Sebelum beliau wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen diserahkan kepada salah satu putra beliau yang bernama RKH. Moh Sirojuddin, selama kurang lebih 3 tahun (*1909-1912*). Kemudian RKH. Moh Sirojuddin hijrah ke Desa Bettet Kabupaten Pamekasan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, yang sudah dirintis jauh sebelum beliau wafat. Selanjutnya kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dilanjutkan oleh salah satu putra RKH. Moh Nasruddin yang lain yaitu RKH. Moh Badruddin, beliau mengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen selama 51 tahun (*1912-1963 M*).

Menjelang RKH. Moh Badruddin wafat, pada tahun 1964, kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dibantu oleh salah satu menantunya yang bernama RKH. Asy'ari Bashiruddin selama 14 tahun (1957-1971) sambil menunggu kepulauan salah seorang putranya yang bernama RKH. Mohammad Mudatstsir Badruddin yang kemudian disahkan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen sejak tahun 1971 sampai sekarang.<sup>69</sup>

### **3. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Palengaan Pamekasan Madura**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen yang menjadi lokasi penelitian oleh peneliti ini terletak di Jl. Raya Palengaan KM. 11 Pamekasan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan Madura. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen ini terletak di lokasi yang sangat strategis karena dekat jalan raya dan dekat dengan warga sekitar, juga berbatasan dengan pondok yang juga dirintis oleh para masyaikh.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen mempunyai perbatasan wilayah antara lain:

---

<sup>69</sup> Al Miftah Press, *Jejak Langkah & Kiprah Para Masyaikh Pesantren* (Pamekasan: Yayasan Al-Miftah, 2013), 107-109

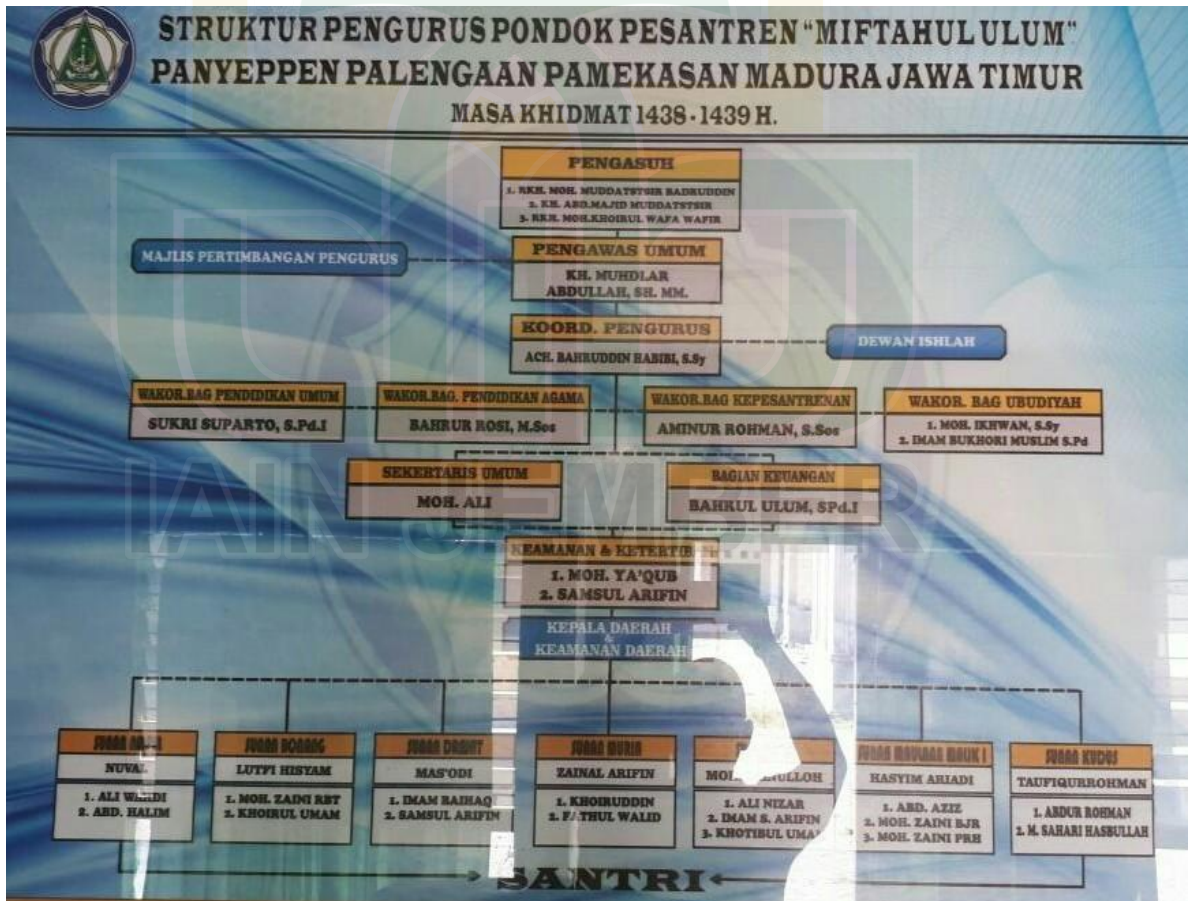
Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kampus STAI Miftahul Ulum

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Gedung SMP/SMK

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Palang Pintu Posko Pengiriman

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan DPU (Dapur Umum)

**4. Struktur Pengurus**



## 5. Visi dan Misi

### a. Visi:

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu luas, berahlakul karimah, kuat beribadah, giat beramal dan manfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

### b. Misi:

- 1) Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah
- 3) Menyelenggarakan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan santri.
- 4) Mencetak kader penerus perjuangan dakwah baginda Nabi Muhammad Saw.
- 5) Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah
- 7) Menyelenggarakan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan santri.
- 8) Mencetak kader penerus perjuangan dakwah baginda Nabi Muhammad Saw.

### c. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan memiliki santri yang jumlahnya lumayan banyak diantaranya santri putra saat ini berjumlah kurang lebih 900 santri, sedangkan untuk santri putri berjumlah kurang lebih 560 santri, maka jumlah semua santri putra dan putri berkisar hampir 1.500an.

Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, akan tetapi rata-rata berasal dari sekitar pulau jawa, namun ada juga yang berasal dari luar jawa seperti Kalimantan, Sumatra, Jakarta, Sulawesi dan sebagainya.

## 6. Pendidikan Formal

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan adalah terdiri dari berbagai kemajuan diantaranya pendidikan formal dan non formal, adapun pendidikan formal diantaranya:

1. PAUD/ RA/ TPQ Diniyah Awwaliyah
2. SDN kerja sama dengan dinas pendidikan
3. Madrasah Diniyah Ula
4. Madrasah Diniyah Wustho



5. Madrasah Diniyah Ulya
6. MTS Miftahul Ulum Putri
7. MA Miftahul Ulum Putri
8. SMP Al-Miftah Terpadu SSN Mandiri
9. SMA Al-Miftah SSN
10. SMK Al-Miftah Iso (internasional) 9001-2008
11. D1 & D2 AL-MIFTAH kerja sama dengan ITS Surabaya
12. Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum (STAIMU)  
Jurusan Syari'ah, Tarbiyah Dan Dakwah yang hingga pada  
tahun 2013 berhasil melaksanakan wisuda-VIII.

#### **7. Pendidikan Non Formal**

- 1) Madrasah Qur'aniyah Shifir
- 2) Madrasah Qur'aniyah Ula
- 3) Madrasah Qur'aniyah Wustho
- 4) Madrasah Qur'aniyah Ulya
- 5) Madrasah Tahfidzil Qur'an
- 6) Kutub As-Salaf Ula
- 7) Kutub As-Salaf Wustho
- 8) Kutub As-Salaf Ulya
- 9) Pendidikan & Pelatihan Guru Al-Qur'an
- 10) Tahsinol khot
- 11) Pendidikan Praktek da'wah

- 12) Pendidikan Praktek ibadah
- 13) Kursus bahasa Daerah, Komputer dan bahasa Asing
- 14) Kegiatan Ramadhan dan UP grading guru tugas selama 20 hari oleh pengasuh PP. MU. Panyepen
- 15) Kursus intensif tartil, tahsinol khot, bshasa, menejemen sekolah, sistem belajar mengajar dan pengajian pembacaan kitab kuning untuk wustho.<sup>70</sup>

## **8. Sarana dan Prasarana**

Demi menunjang proses belajar mengajar pasti diperlukan Sarana dan Prasarana yang baik. Dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang baik dan memadai, maka pencapaian tujuan akan mudah untuk di wujudkan. Dengan adanya Sarana dan Prasarana yang lengkap akan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar. Secara umum Sarana dan Prasarana yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pameksasan ini sudah hampir mencapai taraf kesempurnaan. Adapun Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pameksasan sebagai berikut:

- 1) Masjid putra-putri
- 2) Laboratorium

---

<sup>70</sup> Al Miftah Press, *Jejak Langkah & Kiprah Para Masyaikh Pesantren* (Pameksasan: Yayasan Al-Miftah, 2013), 115-116

- 3) Ruang auditorium
- 4) Office center
- 5) Ruang komputer dan internet
- 6) Laboratorium bahasa
- 7) Rumah bermain anak
- 8) Koprasi santri putra-puri
- 9) Perpustakaan umum
- 10) Unit cetering santri
- 11) BMT (unit simpan pinjam syari'ah)
- 12) Kamar mandi guru-santri
- 13) Sanggar pramuka al-miftah
- 14) Rumah pintar
- 15) Markas bahasa asing (arab inggris, amtsilaty)
- 16) Lapangan olahraga
- 17) Asrama santri putra putri
- 18) Ruang belajar
- 19) Cekdam (embung air seluas 4 ha.)
- 20) Aula tilawahtil qur'an dan ziyaroh di maqbarah yang dibangun atas awadaya alumni di pekuburan keluarga.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid 117

## B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### 1. Tatacara Meruqyah Dengan Menggunakan Ayat *Hirzi* dan Faktor Kegagalannya.

#### a. Gambaran adanya praktik *ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi*.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen tergolong Pondok salaf. Santri di pondok ini sangat teguh dan berkeyakinan terhadap agama islam serta memiliki penghormatan penuh terhadap seorang alim, seperti Kyai, Ustadz dan Ustadzah. Awal mula adanya praktik *ruqyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen disebabkan karena terdapat seorang Ustadz dan Ustadzah yang memiliki keyakinan penuh terhadap ayat *hirzi* dan dipercaya akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan termasuk untuk kesehatan jasmani dan rohani.

Ayat *hirzi* memiliki pengaruh yang kuat terhadap seluruh anggota tubuh termasuk membenengi diri, gangguan jin, perampok dan pertolongan yang tidak terduga.<sup>72</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu nyai Hj. Faridhah Baidhawi, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, Palengaan, Pamekasan, Madura.

---

<sup>72</sup> Mudatstsir, *ayatal-Hirzi Wa al-Hirs*, (Madura: Panyepen, 1999), 4.

“ ayat *hirzi* jiah bennyak manfaatah Mutia, edelemah ayat ejelasaki bahwa faidah ayat *hirzi* jiah untuk ngilangaki rasa tako’ dari perampok dan otabah penyamun (bigel), seperte ekocaaki sareng ulama tentang syaikh Muhammad Ibnu Sirin. Ecaretaaki dari sabegian ulama' bahwa pernah serombongan oreng ambu epenggir sungai, tak abit deteng sekalompok oreng pas ngucak, sapa beih se ambu etempat reah maka epateen ben berengah erampok, maka mangkat rombongan kabbi delem kabedeen tako’ kecuali Ibnu Sirin tetap neng enneng tak noro’ mangkat. Beliau inga’ sittung hadits riwayat Ibnu Umar dari Nabi Saw. Sapa-sapa oreng se maca 33 ayat dari al-Qur’an(ayat *hirzi*) pasti selamat dari hewen buas seberbahaya ben penyamun atau perampok ben selamat keluarganah sampai bekto lagguh. Maka Ibu Umar jiah maca ayat *hirzi* ben tak tedung adentos detengah parampok senyambih pedang, oreng gellek deteng ka Ibnu Umar jiah sampai 70 kali ben masemma’ tapi tak bisa amargeh bedeh pager se ngaddeng.<sup>73</sup>

(Ayat *hirzi* itu banyak manfaatnya, didalamnya dijelaskan bahwa faidah ayat *hirzi* menghilangkan rasa takut dari perampok atau penyamun, seperti yang diceritakan oleh ulama tentang Ibnu Sirin bahwa pernah ada rombongan orang yang berhenti dipinggir sungai, tidak lama kemudian ada orang yang megtakan bahwa barnag siapa yang berhenti ditempat ini maka pasti dibunuh dan barangnya dirampas, kemudian bernangkatlah para rombongan dalam keadaan takut akan tetapi Ibnu Sirin tetap bertahan beliau ingat satu hadits yang diceritakan oleh Ibnu Umar dari Nabi Saw: barang siapa yang membaca 33 ayat dari ayat *hirzi* maka dia akan selamat sampai waktu pagi. Kemudian pada malam itu Ibnu Sirin membaca ayat *hirzi* sampai benar-benar datang perampok yang ingin membunuhnya. Lalu sekelompok perampok tersebut datang sampai 70 kali, mereka mau mendekat kepada Ibnu Sirin akan tetapi terhalang oleh pagar).

<sup>73</sup> Faridhah Baidhawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen 09 Januari 2018

Bu Nyai Hj Faridhah Baidhawi termasuk pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, beliau sangat di ta'dzimi dan sangat dipercaya oleh santrinya dan juga masyarakat sekitar dalam hal membentengi diri dari gangguan jin dan semacamnya, beliau menganjurkan kepada santrinya agar mengamalkan ayat *hirzi*.

Ayat *hirzi* adalah ijazah dari kyai kepada ibu nyai biasanya ayat *hirzi* dibaca setelah sholat isya' dan setelah sholat shubuh. Ayat *hirzi* sekumpulan ayat yang di dalamnya terdapat ayat 33,<sup>74</sup> ayat 5,<sup>75</sup> ayat 15<sup>76</sup> dan asmaul husna. Awal mula yang menyusun ayat *hirzi* adalah kyai Mudatstsir atas ijazah gurunya yaitu syaikh Mohammad bin Ismail al-maliki. Ayat- ayat ruqyah dengan ayat *hirzi* sama saja, cara membacanya harus disertai dengan khusyu' dan ikhlas.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu nyai selaku pengasuh pondok adalah: beliau mengatakan bahwa cara salah

---

<sup>74</sup> Qs. al-Ikhlash, al-Falaq: 1-5, al-Nas: 1-6, al-Fatihah: 1-7, al-Baqarah: 1-5, 255-257, 284-286, al A'araf: 54-56, al-Taubah: 168-169, al-Isra': 110-111, al-Shaffat: 1-11, al-Rahman: 33-35, al-Hadid: 1-5, al-Hasyr: 21-24, al-Jin: 1-7, al-Lahab: 1-5

<sup>75</sup> Qs. al-Baqarah:245, Q.S ali-Imran:181, al-Nisa':77, al-Maidah:27, al-Ra'du:16.

<sup>76</sup> QS. ali-Imran:1-2, QS. al-Ra'du:31, QS. yasin:82, QS.al-Hadid:4, QS. al-Taghabun:13, QS. al-Thalaq: 3, QS. al-Jin: 28, QS.al-Muzammil:9, QS.al-Naba': 38, QS. Abasa:18-19, QS. al-Takwir:20, QS. al-Buruj:20-22.

satu meruqyah adalah dengan cara ikhlas dan khusyu', beliau menjelaskan bahwa dulu pernah ada kisah:<sup>77</sup>

pada suatu hari ada seorang laki-laki yang berhutang kepada orang kaya sebesar 500 dinar, kemudian laki-laki itu buka usaha dengan hasil uang pinjaman tersebut akan tetapi laki-laki ini tidak mendapatkan hasil apaun dari jerih payahnya “bangkrut” pada akhirnya uang yang hasil pinjaman tadi habis tidak ada sisa sama sekali. Laki-laki tersebut berjanji untuk membayar hutangnya selama tiga bulan, setelah sampai tiba waktu tiga bulan laki-laki tersebut tidak bisa untuk membayarnya, sehingga pada akhirnya laki-laki ini di masukkan ke dalam penjara oleh orang kaya tersebut di karenakan tidak bisa membayar hutangnya. Laki-laki tersebut pasrah akan tetapi masih ada suatu permintaan darinya untuk minta izin kepada anak dan istrinya hawatir jika istri dan anaknya tidak mengetahui kalau laki-laki itu di tahan di penjara mereka menganggap laki-laki itu hilang tanpa jejak, akhirnya laki-laki ini minta untuk pergi kepada anak dan istrinya lalu si hakim bertanya kepada laki-laki tersebut. Apa jaminanmu wahai lelaki muda? Si lelaki tersebut menjawabnya: jaminannku adalah saya **Umat Nabi Muhammmad.**

Kemudian seorang lelaki tersebut pulang dan memberi kabar kepada anak dan istrinya, setelah sampai di rumah anak dan istrinya menangis kemudian pada malam harinya keluarga tersebut serentak membaca sholawat dengan sangat tawajjuh, khusyu' dan ikhlas, sehingga pada malam itu seorang lelaki itu tertidur dan dalam tidurnya dia bermimpi di datangi Rasulullah Saw. kemudian Rasul bersabda kepada lelaki tersebut: kamu punya hutang, maka kamu minta kepada Raja untuk membayar hutangmu sampaikan salamku kepada Raja bahwa kamu Raja setiap malam membaca sholawat kepada Rasulullah 1000 kali hanya saja sekali kamu mebaca shalawat tidak sampai mencapai 1000 kali.

---

<sup>77</sup> Faridhah Baidhawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen 09 Januari 2018

Kemudian seorang lelaki itu terbangun dan pergi kepada Raja tersebut dengan menyampaikan salam Rasulullah Saw: wahai Raja saya datang menghadap baginda untuk menyapaikan salam baginda Rasul Saw, saya datang kesini karena di suruh baginda Rasulullah untuk menghadap Raja bermaksud untuk meminta uang 500 dinar, lalu si Raja bertanya apa yang kamu ketahui dari rahasiaku sehingga kamu mau memina uang kepadaku, lalu lelaki itu menjawab bahwa kamu Raja setiap malam istiqomah membaca shalawat kepada baginda rasul 1000 kali, hanya saja kamu pernah membaca shalawat tidak mencapai 1000 kali, kemudian Raja kaget bahagia dan memeluk lelaki tersebut sembari berkata kamu ko' bisa tahu bahwa aku pernah membaca shalawat tidak mencapai 1000 kali dan itupun hanya satu kali, padahal istri dan anak-anakku tidak pernah mengetahuinya, singkat cerita lelaki itu di kasih uang 500 dinar bahkan dikasih lebih dari permintaannya sebagai hadiah karena sudah mengetahui rahasia Raja yang tidak bisa di ketahui orang lain disebabkan perintah rasul.

Kemudian laki-laki itu pergi kepada hakim dan menunjukkan uangnya kepada si hakim lalu hakim kaget dan bertanya apa mungkin kamu bisa mendapatkan uang dalam waktu semalam memang kamu habis ngapain? laki-laki itu menceritakan apa yang terjadi semalam akhirnya si hakim memeluk laki-laki tersebut dengan rasa bahagia karena mendengar cerita laki-laki itu bertemu Rasulullah. Kemudian hakim memberikan hadiah kepada laki-laki tersebut, lalu laki-laki tersebut pergi kepada orang kaya yang di hutangi tersebut dan menceritakan kembali apa yang terjadi semalam sehingga orang kaya tersebut memeluknya dengan rasa gembira mendengar cerita laki-laki itu. Berkat cerita lelaki tersebut orang kaya yang tadinya marah-marah, akhirnya tidak mengambil uang yang 500 dinar (gratis) bahkan ditambah lagi sebagai hadiah bagi laki-laki tersebut karena sudah mimpi Rasulullah dan senantiasa mengaku umat Rasulullah pada akhirnya laki-laki itu pulang dengan membawa uang sebesar 5000 dinar.

Itulah sebuah cerita yang di sampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen. Dari cerita



diatas bisa dimabil kesimpulan bahwa hikmah tersebut disebabkan membaca shalawat dengan khusyu' dan ikhlas, inilah kunci satu-satunya umat islam. Apapun yang kita kerjakan, kita amalkan jika tidak disertai khusyuk dan ikhlas tidak akan pernah ada hasilnya.

Sebagiman yang disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw: *innamal a'malu binniyat* bahwa segala sesuatu harus di sertai niat. Sebagaimana firman Allah SWT”

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

٢٩-

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa sedalam apaun kita menyembunyikan apa yang ada di hati kita Allah tetap mengetahuinya.(Q.S ali Imran: 29).

#### b. Ayat *Hirzi* Yang Digunakan Untuk Meruqyah

Ayat *hirzi* ini adalah ayat dari beberapa surat yang diringkas menjadi ayat 30 atau ayat33, akan tetapi ayat *hirzi* ini lebih dari 33 ayat karena ada beberapa ayat yang hanya sepotong dan disempurnakan menjadi satu surat seperti *في جِيدِهَا*

• *حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ*. ayat *hirzi* ini diringkas oleh kyai Mudatstsir

Badruddin atas ijazah gurunya syaikh Muhammad Bin Isma'il

al-Maliki.<sup>78</sup> Dalam hal ini peneliti merangkumnya sebagai berikut:

1) Q.S al-Ikhlash: 1-4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - ١ - اللَّهُ الصَّمَدُ - ٢ -  
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - ٣ - وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ - ٤ -

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”.

2) Q.S al-Falaq: 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - ١ - مِنْ شَرِّ مَا  
خَلَقَ - ٢ - وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ - ٣ - وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي  
الْعُقَدِ - ٤ - وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ - ٥ -

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”

3) Q.S al-Nas: 1-6

<sup>78</sup> Muhammad Mudatstsir Badruddin, *ayat al-hirzi wa al-hirs*, (Madura: Panyepen, 1999), 5.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - ١ - مَلِكِ النَّاسِ  
 - ٢ - إِلَهِ النَّاسِ - ٣ - مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ - ٤ - الَّذِي  
 يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - ٥ - مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ - ٦ -

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”.

#### 4) Q.S al-Fatihah: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ١ - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ٢ -  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ٣ - مَا لِكِ يَوْمِ الدِّينِ - ٤ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
 نَسْتَعِينُ - ٥ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - ٦ - صِرَاطَ  
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ - ٧ -

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

#### 5) Q.S al-Baqarah: 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الم - ١ - ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ  
 هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢ - الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ - ٣ - وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ

قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ - ٤ - أَوْلَيْكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ  
وَأَوْلَيْكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ٥ -

" Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan pa-danya; petunjuk bagi mereka yangbertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itu-lah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

6) Q.S al-Baqarah: 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي  
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ  
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا  
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ  
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ - ٢٥٥ - لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ -  
٢٥٦ - اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى  
الظُّلُمَاتِ أَوْلَيْكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٥٧ -

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-

Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

7) Q.S al-Baqarah: 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٢٨٤ - آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ - ٢٨٥ - لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ - ٢٨٦ -

“Milik Allah-lah apa yan ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nytaakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu.

Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara sesorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami ta'at.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". Allah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

8) Q.S al-A'raf: 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ - ٥٤ - اذْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ - ٥٥ - وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - ٥٦

“Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang

mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

9) Q.S al-Taubah: 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ - ١٢٨ - فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ - ١٢٩ -

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari golongan kamu sendiri (yaitu Nabi Muhammad s.a.w.), yang menjadi sangat berat kepadanya sebarang kesusahan yang ditanggung oleh kamu, yang sangat lobakan (inginkan) kebaikan bagi kamu, (dan) ia pula menumpahkan perasaan belas serta kasih sayangnya kepada orang-orang yang beriman. Kemudian jika mereka berpaling ingkar, maka katakanlah (Wahai Muhammad): “Cukuplah bagiku Allah (yang menolong dan memeliharaku), tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia kepadaNya aku berserah diri, dan Dialah yang mempunyai ‘Arasy yang besar.

10) Q.S al-Isra’: 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى  
وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا - ١١٠ -  
وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا - ١١١ -

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. Dan katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak punya mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.

11) Q.S al-Shaffat: 1-10

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالصَّافَّاتِ صَفًّا - ١ - فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا -  
 ٢ - فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا - ٣ - إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ - ٤ - رَبُّ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ - ٥ - إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ  
 الْكَوَاكِبِ - ٦ - وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ - ٧ - لَا يَسْمَعُونَ إِلَى  
 الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ - ٨ - دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ  
 -وَاصِبٌ - ٩ - إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ - ١٠ -

“Demi (rombongan) yang bersaf-saf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi barang siapa (diantara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

13) Q.S al-Rahman: 33-36



يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ - ٣٣ - فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا  
تُكذِّبَانِ - ٣٤ - يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ  
- ٣٥ -

“Wahai sekalian jin dan manusia! Kalau kamu dapat menembus keluar dari kawasan-kawasan langit dan bumi (untuk melarikan diri dari kekuasaan dan balasan Kami), maka cubalah kamu menembus keluar. Kamu tidak akan menembus keluar melainkan dengan satu kekuasaan (yang mengatasi kekuasaan Kami; masakan dapat)!• Maka yang mana satu di antara nikmat-nikmat Tuhan kamu, yang kamu hendak dustakan? Kamu (wahai golongan yang kufur ingkar dari kalangan jin dan manusia) akan ditimpakan dengan api yang menjulang-julang dan leburan tembaga cair (yang membakar); dengan yang demikian, kamu tidak akan dapat mempertahankan diri (dari azab seksa itu).

14) Q.S al-Hadid: 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ - ١ - لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي  
وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٢ - هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ  
وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - ٣ - هُوَ الَّذِي خَلَقَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا  
يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ  
فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ٤ - لَهُ  
- مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ - ٥ -

Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal, Yang

Akhir, Yang Zahir, dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

14) Q.S al-Hasyr: 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ  
 اللَّهُ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١ - هُوَ اللَّهُ  
 الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -  
 ٢٢ - هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ  
 الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ - ٢٣ -  
 هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ - ٢٤ -

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

## 15) Q.S al-Jin: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ  
 الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا - ١ - يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا  
 بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا - ٢ - وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ  
 صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا - ٣ - وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا  
 - ٤ - وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا - ٥ -  
 وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ  
 رَهَقًا - ٦ - وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا - ٧ -

“ Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur’an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur’an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Rabb kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya, orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (Rasul) pun

16)Q.S al-Lahab: 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ - ١ - مَا  
 أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ - ٢ - سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ - ٣ -  
 وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ - ٤ - فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ - ٥ -

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut”.

### c. Tatacara Melakukan Ruqyah

Kegiatan *ruqyah* adalah suatu kegiatan yang memiliki prosedur karena berhubungan dengan penyakit. Ruqyah yang ditunjukkan untuk mengusir jin yang ada didalam tubuh manusia misalnya:

Data yang peneliti ambil dari hasil wawancara dengan beberapa peruqyah yang ada di Pondok Pesantren Panyepen Palengaan Pamekasan menyebutkan bahwa tatacara meruqyah sebagai berikut:

“kalau saya meruqyah biasanya tidak terlalu ribet atau tidak terlalu banyak cara yang dilakukan mutia hanya saja saya tawassul kepada Nabi Muhammad Saw, kepada sahabat, para wali kemudian saya bacakan ayat *hirzi* dan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung obat sambil memegang anggota salah satu anggota tubuhnya, terkadang juga saya menyediakan segealas air lalu dibacakan ayat ayat *hirzi* dan ditiupkan kedalam air tersebut, setelah selesai dibacakan ayat kemudian

diminumkan kepada pasien yang diruqyah. Kemudian saya pasrah atau tawakkal kepada Allah karena segala sesuatu hanya Allah maha penyembuh. Orang yang ikhlas dalam beribadah maka jin tidak akan pernah bisa masuk ke dalam tubuhnya. Saya terbiasa mengamalkan ayat 30 atau ayat 33 (*hirzi*),<sup>79</sup> pagi dan sore dengan perantara inilah mungkin saya bisa meruqyah dan bisa membantu orang, karena saya senang membantu orang lain selagi saya bisa”.<sup>80</sup>

Ucap ustadz An'am selaku peruqyah yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan. Ada cara lain yang digunakan oleh ustadz Masduki yang merupakan salah satu peruqyah yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan, beliau adalah salah satu ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen menggambarkan sebagai berikut:

“ seseorang yang meruqyah itu tergantung pada tingkatan jin yang masuk kedalam tubuh pasien, kalau saya meruqyah biasanya kontak langsung sama pasien, pasiennya dipegang dibagian tubuh tertentu yang sekiranya itu tempat masuknya jin kemudian saya membacakan ayat *hirzi* dengan khusyu', jika jin yang masuk tingkatannya lemah maka diruqyah satu kali langsung keluar”langsung sembuh” maksudnya ketika dibacakan ayat *hirzi* jinnya langsung keluar jika itu menunjukkan jin yang lemah atau biasa saja, karena tingkatan jin itu bermacam-macam sama seperti manusia ada jin yang biasa atau lemah, ada jin yang

<sup>79</sup> Qs. al-Ikhlash, al-Falaq: 1-5, al-Nas: 1-6, al-Fatihah: 1-7, al-Baqarah: 1-5, 255-257, 284-286, al-A'araf: 54-56, al-Taubah: 168-169, al-Isra': 110-111, al-Shaffat: 1-11, al-Rahman: 33-35, al-Hadid: 1-5, al-Hasyr: 21-24, al-Jin: 1-7, al-Lahab: 1-5

<sup>80</sup> An'am, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 09 Januari 2018

tingkatannya agak tinggi kalau manusia semacam ustadz, jika jin yang masuk tingkatannya setara dengan ustadz maka diruqyah satu sampai tiga kali pun masih belum keluar (sulit keluarnya). ada juga jin yang tingkatannya seperti kyai dan para wali. Jin semacam ini lebih sulit lagi untuk dikeluarkan biasanya diruqyah berkali-kali keluar tapi suatu saat jin akan masuk lagi ke jasad pasien tersebut. Jin semacam ini adalah jin yang paling nakal. Akan tetapi kalau saya meruqyah jarang gagal maksudnya sering berhasil dengan izin Allah karena saya hanya perantara saja semuanya Allah yang menyembuhkan. Saya terbiasa mengobati orang kesurupan dengan membacakan ayat *hirzi* insya Allah langsung sembuh”. Selain kontak langsung dengan pasien biasanya saya juga membacakan air yang sudah disediakan, kemudian diberikan atau diminumkan kepada orang yang kesurupan, karena air yang sudah dibacakan ruqyah atau ayat-ayat al-Qur’an reaksinya akan beda dengan air yang belum dibacakan ayat.<sup>81</sup>

Tatacara meruqyah yang dilakukan oleh ustadz

Saadah adalah beliau menggambarkan pengalaman pribadinya disamping itu juga berpedoman kepada prosedur Rasulullah Saw. Beliau mengatakan

“ cara meruqyah yang seharusnya adalah mengikuti cara Rasulullah Saw. Cara asulullah sesuai dengan syari’at Islam, bacaan yang dibaca ayat-ayat al-Qur’an dan do’a-do’a yang diajarkan beliau. Saya meruqyah biasanya memegang salah satu anggota tubuh pasien khususnya dibagian jari kaki, saya menekannya sambil membacakan ayat *hirzi* dengan khusyu’ dan ikhlas. Biasanya tidak terlalu lama jinnya keluar, jin yang semacam ini adalah jin yang lemah. Apabila jin yang ganas maka saat diruqyah dia mengamuk dan sangat membenci pada saya, akan tetapi saya tetap melawan dengan membaca ayat semakin khusyu’ karena dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dan atas

<sup>81</sup> Masduki, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 10 Januari 2018

pertolongan Nya maka jin itu akan lemah, sebab sekuat-kuatnya jin pasti ada kelemahannya.<sup>82</sup>

Ada cara lain melakukan *ruqyah* yang dilakukan oleh kyai Wafi, beliau mengatakan seperti ini:

“cara saya pertama adalah ditanyakan namanya terlebih dahulu kemudian tawassul<sup>83</sup> kepada Rasulullah Saw, sahabat, para ulama dan lain sebagainya, tawakkal kepada Allah kemudian memegang anggota tubuh pasien, terlebih dahulu memindahkan jin dari anggota tubuhnya pasien. Karena jika jin yang ada ditubuh pasien itu tidak dipindah terlebih dahulu maka jin itu akan mengamuk dan menyiksa pasien tersebut. Setelah itu saya membaca surat Al-Fatihah, sholawat syifa’ Tibbil qulub<sup>84</sup> dan Asmaul husna sambil memijat anggota tubuh yang dirasa sakit. Selain itu saya juga menyediakan segelas air putih kemudian dibacakan ayat dan sholawat, baru setelah itu saya minum air tersebut kepada pasien tidak lama kemudian pasien itu mulai sadar (sembuh)”.

Selain itu juga saya juga terbiasa menuliskan beberapa huruf dari nama Nabi Muhammad Saw secara terpisah seperti huruf mim, ha’, mim dan dal apabila disambung maka dibaca Muhammad dan juga nama sayyidina Umar radiyallahuanhu dengan bacaan yaa umarul Faruq di sebuah kertas dengan bentuk tulisan mengelilingi sudut gambar rumah. Setelah tulisan ini selesai ditulis maka saya menyarankan untuk di tempel di bagian pintu atau di atas pintu rumah atau tempat-tempat tertentu yang biasa di datangi jin. Setelah kertas ini di tempel maka jin tidak akan mendekat dengan jarak sekitar 20 meter dari pintu tersebut, karena jin akan takut terhadap tulisan itu, biasanya orang yang yang menempelkan kertas tersebut

<sup>82</sup> Saadah, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 11 januari 2018

<sup>83</sup> Tawassul yang dibacakan sebagai berikut:

الى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم واله وازواجه واولاده وذرياته ثم الى حضرة اخوانه من الانبياء والشهداء والصالحين والصحابة والتابعين والعلماء والعالمين والمصنفين المخلصين وجميع الملائكة المقربين ولهم الاتمة

<sup>84</sup> Sholawat *Tibbil qulub* yang dibacakan sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد طب القلوب ودوائها وعافية الابدان وشفائها ونور الابصار ودوائها وعلى آله وصحبه وبارك وسلم



akan didatangi oleh para jin disaat dia tidur atau sedang di rumah. Jin akan selalu mengganggu manusia selagi manusia berkeinginan untuk mengusir jin.<sup>85</sup>

Saya juga terkadang meruqyah tempat seperti rumah, tempat tinggal dan tempat-tempat yang bisa dibidang angker atau dihuni jin, istilah seperti ini di daerah Madura biasa disebut (rokat). Cara meruqyah tempat ini berbeda dengan meruqyah manusia, jika meruqyah manusia yang kerasukan jin harus memegang anggota tubuh dan menyediakan segelas air. Maka meruqyah tempat ada cara tersendiri yaitu:

a). Ambil satu galon air putih atau sekitar 20 liter air putih b). Bacakan surat al- fatihah, ayat kursi, al-ikhlas, al-falaq, al-nas, al-A'raf 117,-122, yunus 81,-82, thaha 68-70, bacaan masing-masing 11 kali dan ditiupkan . misalkan baca al-Fatihah hingga selesai lalu ditiupkan, lakukan hingga 11 kali kemudian lanjutkan dengan al-Ikhlas dan begitu seterusnya.

c). Setelah air itu dibacakan ayat-ayat diatas maka air tersebut dicipratkan atau disemprotkan ke seluruh lantai dan sudut rumah, sebagiannya di minum dan dimandikan. Ini harus dilkakukan 12 hari. Untuk pembacaan ayat hanya di hari pertama masing-masing 11 kali.

d). Hari pertama sampai hari ketiga ambil 1 liter air dan dicampurkan dengan air lain kemudian di semprotkan atau dipercikkan ke lantai rumah, dinding, jendela, sudut-sudut rumah, langit-langit, dapur dan atap rumah. Lakukan sehingga ada tanda-tanda bahwa jin, sihir dirumah atau ditempat-tempat itu telah sirna, tandanya kan ditemukan hewan yang mati seperti: ular, tikus, kalajengking, kepiting, ada bulu-bulu hewan atau bau hangus terbakar. Jika melihat tanda-tanda seperti ini maka meruqyah rumah harus dihentikan. Kemudian dilanjut dengan meruqyah diri. Selanjutnya untuk hari ke empat sampai hari ke 12 melakukan ruqyah mandiri saja dengan membaca bacaan dibawah ini:

---

<sup>85</sup> Wafi, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 12 januari 2018



حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير ولا حول ولا قوة  
 الا بالله العلي  
 العظيم

Setelah bacaan do'a selesai maka air tersebut ditiupkan ke telapak tangan lalu diusapkan ke ubun-ubun dan pangkal leher, dengan izin Allah semuanya akan baik-baik saja.<sup>86</sup>

Ucap kyai Wafi, ada juga cara yang dilakukan oleh Thoifur Rahman dia adalah salah satu santri putra di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan dia mengatakan:

“ saya meruqyah mengikuti cara yang ada didalam buku ayat *hirzi*, hal yang pertama dilakukan adalah mempunyai wudhu', menyediakan air dan memegang salah satu anggota tubuhnya kemudian dibacakan ayat *hirzi* dengan khusyu' sambil meminta kepada Allah SWT agar diberikan kesembuhan, insya Allah atas izin Allah tidak lama kemudian jin akan mudah keluar. Terkadang juga ada jin yang sudah keluar dari tubuh pasien akan tetapi beberapa jam kemudian jin tersebut akan masuk lagi ke tubuh pasien tersebut. Jin yang semacam ini adalah jin yang sangat nakal dan pembohong. Saya juga pernah mendengar kata-kata dari kyai Mudatstsir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen beliau menyampaikan apabila orang merasa sakit perut atau anggota badan yang lainnya maka dianjurkan untuk membaca ayat dibawah ini sebanyak 7x:<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Wafi, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 13 januari 2018

<sup>87</sup> Thoifur Rahman, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 12 januari 2018

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ - ١٢٨ - فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا  
-إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ - ١٢٩

Ucap Thoifur Rahman santri putra di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan selaku salah satu peruqyah diantara santri.

Berdasarkan beberapa pengalaman pasien *ruqyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan yang peneliti temui dilapangan adalah mengenai proses ruqyah menunjukkan bahwasanya:

“Ketika saya diruqyah, ditanya siapa namanya, keluhannya apa kemudian peruqyah mulai membacakan ayat-ayat ruqyah, seingat saya, peruqyah membaca surat al-Fatihah, sholawat syifa’ Tibbil qulub dan Asmaul husna. Kemudian setelah saya selesai diruqyah saya disuruh minum air yang sudah dibacakan ayat tersebut dan disuruh ruqyah mandiri dengan cara sering membaca ayat-ayat al-Qur’an, dzikir dan sholawat supaya jin tidak mudah masuk.<sup>88</sup>

Berikut adalah beberapa tatacara melakukan ruqyah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.<sup>89</sup> Meruqyah seseorang hendaknya mengikuti tatacara sebagai berikut:

<sup>88</sup> Faizah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 13 januari 2018

<sup>89</sup> Masduki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 9 Januari 2018

#### d. Syarat Melakukan Praktik Ruqyah

Berdasarkan penelitian, adapun syarat-syarat dalam melakukan praktik ruqyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen adalah:<sup>90</sup>

1. Niat. Sebelum melakukan ruqyah terlebih dahulu berniat dalam hati bahwa niat membantu orang lain dan berharap adanya ridla dan kesembuhan dari Allah. Selain itu harus memiliki rasa ikhlas dan tidak pamrih atau mengharapakan sesuatu.
2. Yakin dan pasrah. Dalam proses penyembuhan diharapkan harus yakin dan mampu meyakinkan seseorang yang menderita sakit sehingga penderita sakit akan termotivasi untuk sembuh. Setelah melakukan pengobatan dan permohonan kesembuhan kepada Allah maka harus pasrah terhadap kesembuhan yang telah ditetapkan.
3. Mengetahui perihal penyakit. Seorang peruqyah (*raqi*) terlebih dahulu harus mengetahui apa sebab penyakit tersebut, penyakit apa yang diderita apakah tergolong penyakit ringan atau penyakit berat.
4. Istiqamah dengan amalan yang dibuat *ruqyah* “*ayat hirzi*”.  
Seseorang harus istiqamah dalam mengamalkan amalan

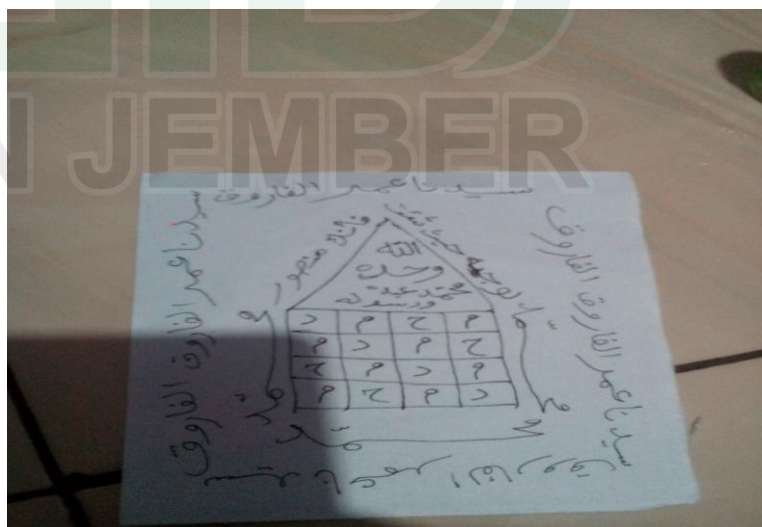
---

<sup>90</sup> Masduki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 25 februari 2018.

apapun. Dan harus tetap mohon kepada Allah, senantiasa berdoa atas kesembuhan dan selalu diberikan kesehatan. Selain itu pada saat sudah sembuh dari penyakit tersebut maka proses berdoa harus tetap dilakukan secara terus menerus.

#### e. Bahan yang dibuat ruqyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen. Adapun bahan yang digunakan adalah air putih yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an "ayat *hirzi*" sebagai media pengobatan pada sakit panas, demam akibat gangguan jin, minyak kayu putih buat diolesin ke bagian tubuh pasien saat diruqyah. Kemudian selebar kertas yang ditulis dengan kalimat *ya Umar al-Faruq* dan nama Muhammad dengan huruf arab yang terpisah seperti gambar dibawah ini:



Menurut penjelasan kyai Wafi mengenai huruf yang ditulis dikertas ini adalah:

“ saya menulis dikertas kosong dengan bentuk tulisa yang seperti ini, kemudian setelah selesai ditulis kertas ini harus ditempelkan di pintu atau diatas pintu, biasanya jin takut dengan tulisan ini, jin tidak akan mendekat dengan jarak sekitar 20 meter. Akan tetapi biasanya orang yang menempelkan kertas ini suatu saat akan didtaangi oleh jin”.<sup>91</sup>

Ucap kyai Wafi selaku peruqyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen. Menurut hasil penelitian saya bahwa kyai Wafi ini termasuk peruqyah yang hebat, beliau meruqyah denagn izin Allah selalu sukses, meskipun terkadang rumahnya sering dikunjungi oleh jin, kyai Wafi menghadapinya dengan ramah terkadang di usir.

#### **f. Tempat dan Waktu meruqyah**

Adapun tempat yang digunakan dalam proses pengobatan dapat dilakukan dimana saja. Terkadang dilakukan di kamar santri yang menderita sakit atau di kantor pengurus saat ada permintaan dari pihak Pondok, biasanya dari pihak Pondok mendatangkan tukang ruqyah. Terkadang juga melakukan ruqyah di rumahnya tanpa bertemu langsung dengan pasien, biasanya hal demikian karena jauhnya lokasi atau

---

<sup>91</sup> Wafi, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 13 januari 2018

penyakitnya tergolong penyakit ringan” jin golongan yang lemah”.

Sedangkan waktu yang digunakan bisa kapan saja, terkadang juga pada waktu-waktu tertentu. seperti waktu pagi, siang dan malam untuk mengusir jin.

#### **g. Faktor Kegagalan Ruqyah**

Berdasarkan hasil wawancara yang saya dapat mengenai faktor kegagalan *ruqyah* adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Masduki “

“ kalau pengalaman saya meruqyah, alhamdulillah tidak pernah gagal, terkadang ada sebagian orang yang gagal meruqyah dikarenakan begini, jin itu kan bermacam-macam ada yang tingkatan jin itu rendah atau lemah ada juga yang biasa saja bahkan ada yang ganas seperti halnya manusia ada yang orang biasa, ustadz dan kyai. Apabila jin yang masuk ke tubuh manusia itu berupa jin yang lemah, maka diruqyah sekali langsung kelua. Adapun jika jin yang masuk kedalam tubuh manusia itu jin yang ganas atau kuat maka perlu diruqyah berkali-kali, tidak cukup dengan ruqyah satu kali”.<sup>92</sup>

Menurut beberapa praktisi ruqyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen yang peneliti temui ada beberapa alasan kegagalan dalam *ruqyah*.

“ beberapa faktor kegagalan *ruqyah*, salah orientasi, maksudnya pasien hanya fokus untuk sembuh saja. Tidak punya keinginan untuk hijrah dari keadaan sebelumnya sebelum diruqyah (masih lemah iman). Selain itu juga faktor kegagalan *ruqyah* tergantung

<sup>92</sup> Masduki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 09 januari 2018.

kepada ikhtiyar pasien dan sejauh mana mengimani qadla' dan qadarnya Allah SWT.<sup>93</sup>

Pendapat lain dari kyai Wafi yang mengatakan bahwa faktor kegagalan *ruqyah* adalah:

“ orang yang meruqyah dan yang diruqyah itu adalah sebuah usaha atau ikhtiyar, masalah gagal enggaknya kita kembalikan kepada Allah SWT. Sebab yang memberikan kesembuhan hanyalah Allah bukan kita sebagai (*peruqyah*), kita hanyalah manusia biasa yang penuh kekurangan”. Bisa jadi kesembuhan itu karena peruqyah dan bisa juga karena pasien yang diruqyah”.<sup>94</sup>

Tambahan dari Thoifur Rahman bahwa kegagalan *ruqyah* sebagai berikut:

“ kalau saya meruqyah lebih sering berhasil, kadang juga gagal, akan tetapi bagi saya kegagalan itu sudah ketentuan dari Allah, dan mungkin juga bisa jadi jin yang masuk ke tubuh pasien tingkatannya lebih tinggi sehingga butuh diruqyah berkali-kali. Saya tidak pernah merasa putus asa saat gagal meruqyah yang penting saya sudah ada usaha untuk mengobati atau meruqyah. Adapun disaat saya meruqyah langsung berhasil saya merasa sangat bahagia karen sudah bisa menolong orang lain”.<sup>95</sup>

## 2. Dampak Ruqyah

Seseorang yang terbiasa mengobati baik dokter, peuqyah dan lain sebagainya pasti memiliki resiko terhadap pelaku termasuk *ruqyah*. Dampak yang biasanya terjadi dalam hal prosesi *ruqyah* selesai dilakukan, yaitu ada dua hal pertama dampak positif yang

<sup>93</sup> An'am, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 10 Januari 2018

<sup>94</sup> Wafi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 27 februari 2018.

<sup>95</sup> Thoifur Rahman, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 12 januari 2018

kedua dampak negatif. Adapun dampak *ruqyah* yang positif akan terasa apabila *raqi* dapat melakukan kiat-kiat yang diberikan oleh peruqyah, kiat-kiat ini sebenarnya sudah diajarkan oleh agama.

Sedangkan dampak negatif akan terjadi apabila pasien tidak menjalankan kiat-kiat yang telah diberikan oleh peruqyah atau bisa dibidang tidak menjalankan ajaran sesuai agama secara benar.

Dampak-dampak *ruqyah* menurut beberapa peruqyah dan pasien yang secara langsung bersentuhan dengan *ruqyah* sebagai berikut:

#### **a. Dampak Positif**

Dampak yang terjadi dalam *ruqyah* baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti halnya dampak pada kesehatan dan ibadah. Adapun dampak positif yang terjadi dalam ibadah adalah ada beberapa keuntungan seperti mudah menjalankan ibadah baik itu ibadah wajib maupun ibadah Sunnah.

Selain melawan beberapa penyakit hati seperti malas, tidak ikhlas dan penyakit hati lainnya, maka dampak *ruqyah* akan terasa khususnya terdapat seseorang yang pernah diruqyah. Ustadz Masduki berpendapat mengenai hal ini:

“dampak positif *ruqyah* bagi *raqi* diantaranya yaitu ibadah semakin kuat, semakin dekat sama Allah dan semakin istiqomah mengamalkan ayat *hiri* dan sunnah-sunnah Nabi. Adapun dampak bagi pasien yaitu setelah diruqyah pada awalnya sering malas menjadi tidak



malas lagi. Apabila orang tersebut tidak pernah diruqyah maka rasa malas itu tidak bisa dipastikan karena gangguan jin, bahkan bisa jadi rasa malasnya itu karena timbul dari diri orang tersebut”.<sup>96</sup>

Ada pendapat lain yang dituturkan oleh Saadah.

“Dampak *ruqyah* dengan ayat *hirzi* itu sebenarnya banyak mutia, selain menyembuhkan penyakit fisik dan rohani, *ruqyah* juga berdampak pada ibadah seperti contoh peruqyah jadi rajin ibadah, suka membantu orang. Dampak *ruqyah* untuk fisik misalkan dapat menyembuhkan sakit kepala, sakit perut dan penyakit lainnya. Bahkan dengan keistiqomahan membaca atau meruqyah dengan ayat *hirzi* dapat terhindar dari gangguan jin, perampok dan lainnya.”<sup>97</sup>

sedangkan beberapa penuturan dari pasien mengenai dampak *ruqyah* adalah sebagai berikut:

Qomariyah mengutarakan bahwa dampak setelah dilakukan *ruqyah* membawa beberapa perubahan diantaranya:

“saya sering mengalami kegelisahan hati yang membuat pikiran dan fisik saya kurang baik bahkan bisa dibilang stres, hal ini saya alami sebelum saya mengalami *ruqyah*. Setelah beberapa lama saya mencari obat untuk menyembuhkan penyakit saya, akhirnya solusi yang saya dapat adalah kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah. Ayat *hirzi* adalah salah satu dari isi al-Qur’an yang apabila orang mengistiqomahkan untuk mengamalkannya dan meyakinkannya maka dengan izin Allah semuanya akan sembuh. Alhamdulillah setelah saya mengamalkan ayat *hirzi* ini hati saya mulai tenang dan pikiran juga mulai normal. Inilah yang saya alami setelah menjalankan terapi *ruqyah* dengan ayat *hirzi*”.<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Masduki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen 09 januari 2018

<sup>97</sup> Saadah. *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen 11 januari 2018

<sup>98</sup> Qomariyah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 25 februari 2018.

Pengakuan dari pasien *ruqyah* bernama Faizah yang peneliti temui mengatakan bahwa sebelum diruqyah dirinya mengalami sakit tenggorokan yang sangat aneh sampai tidak bisa ngomong.

“saya tiba-tiba sakit tenggorokan yang sangat aneh sampai tidak bisa ngomong mb Mutia, hal ini terjadi setelah saya bersihkan selokan dekat kamar mandi, saya berusaha memijat tenggorokan saya akan tetapi saya semakin merasa kesakitan. Setelah saya diruqyah dan membaca ayat *hirzi* rasa sakit ditenggorokan saya sedikit demi sedikit mulai hilang dan pada akhirnya sekarang sudah sembuh.”<sup>99</sup>

Ustadz An'am menegaskan bahwa *ruqyah* dengan ayat *hirzi* memiliki dampak yang besar diantaranya dapat menenangkan hati, karena *ruqyah* adalah proses mendekatkan diri kepada sang pencipta.

“ salah satu dampak *ruqyah* dengan aya *hirzi* adalah untuk menenangkan hati dan mengingat Allah, karena didalam ayat *ruqyah* atau ayat *hirzi* berisi ayat-ayat al-Qur'an yang apabila dibaca akan menggetarkan hati orang muslim yang mendengarkannya. seperti firman Allah yang terdapat dalam (Q.S al-Anfal:2)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ  
عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ آدَّتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ - ٢

Hasil data yang saya peroleh diatas menunjukkan bahwa *ruqyah* dengan ayat *hirzi* adalah salah satu metode atau cara

<sup>99</sup> Faizah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 26 februari 2018

pengobatan yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai mediasi. Dengan dampak positif pada psikis dan fisik manusia.

#### **b. Dampak Negatif**

Hasil penelitian yang saya lakukan selama proses pengumpulan data tidak ada data yang menyatakan dampak negatif dari *ruqyah* melainkan dampak positif. Hanya saja ada beberapa dari peruqyah dan orang yang diruqyah yang sedikit mengalami dampak negatif. Kyai Wafi mengatakan sebagai berikut:

“kalau saya biasanya setelah meruqyah sesampainya di rumah pada waktu tidur sering didatangi oleh jin, akan tetapi saya tidak ada rasa takut sama sekali karena saya merasa sudah dilindungi oleh Allah. bahkan terkadang diajak ngobrol atau juga diusir dengan cara dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Sementara dampak bagi pasien adalah dia merasa sakit semua badannya setelah diruqyah, terkadang juga muntah dll”.<sup>100</sup>

Sedangkan ustadz Masduki menegaskan bahwa *ruqyah* menggunakan ayat *hirzi* tidak terdapat dampak negatif karena didalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an. Apabila seorang mengamalkan dan meyakinkannya dengan izin Allah hikmah itu akan selalu ada dalam hatinya.

“Ruqyah menggunakan ayat *hirzi* yang saya alami tidak terdapat dampak negatif sebab saya yakin dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat didalam ayat *hirzi* bahkan yang banyak terbukti dampak positif. Terkadang juga

<sup>100</sup> Wafi, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 12 januari 2018

ada sih dampak negatif hanya saja tidak parah seperti tiba-tiba dipergelangan tangan istri terdapat lebam “*duleb*” warna biru, setelah diusap sambil dibacakan ayat langsung hilang. Akan tetapi dampak bagi pasien adalah ada yang ketika diruqyah muntah-muntah, ada yang merasa badannya sakit setelah diruqyah juga terkadang pusing.<sup>101</sup>

Ada hal lain yang Ustadzah Saadah alami tentang dampak *ruqyah* yaitu:

“ kalau saya setelah meruqyah orang badan saya terasa (*gringging*) nyeri semua, kadang juga panas. Akan tetapi saya berusaha meruqyah sendiri dengan cara membaca ayat *hirzi* dengan khusyu’ dan ikhlas.<sup>102</sup>

Sementara ada hal lain yang dirasakan oleh Thoifur Rahman tentang dampak *ruqyah*.

“Setelah saya meruqyah terkadang sakit kepala yang tidak wajar pusing banget, akan tetapi saya *ruqyah* mandiri dengan membaca ayat *hirzi* yang biasa saya amalkan, setelah itu alhamdulillah rasa pusing itu mulai menghilang. Sedangkan pasien ketika diruqyah mual-mual bahkan terkadang sampai muntah dan badannya merasa kesakitan setelah diruqyah (jin sudah keluar)”.<sup>103</sup>

### 3. Pembahasan Temuan

#### a. Tatacara Meruqyah dan Faktor Kegagalannya

Cara yang sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan *ruqyah* adalah niat ikhlas karena Allah semata, yakin bahwa Allah yang maha menyembuhkan, manusia hanya

<sup>101</sup> Masduki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen 09 januari 2018

<sup>102</sup> Saadah, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 11 januari 2018

<sup>103</sup> Thoifur Rahman, *wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 12 januari 2018

perantara terutama bagi peruqyah dan juga Niat membantu saudara sesama Muslim.

Adapun tatacara yang harus dilakukan oleh peruqyah terdapat beberapa cara seperti kontak langsung dengan pasien atau menggunakan media seperti air putih, minyak kayu putih, tulisan dan sebagainya. Akan tetapi lebih banyak yang menggunakan cara dengan kontak langsung sama pasien karena cara yang seperti ini lebih cepat kesembuhannya.

Berdasarkan data penelitian yang saya dapat bahwa tatacara meruqyah dapat disinambungkan dengan teori mengenai amalan *ruqyah* dengan ayat *hirzi* yang mengajarkan betapa pentingnya untuk menjaga *wudhu'*, *berdzikir* dan *istiqamah* membaca ayat *hirzi*, Karena *ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi* tergolong *ruqyah syar'iyayah*. Yaitu *ruqyah* yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan do'a seperti yang sudah disebutkan di bab sebelumnya.

Sedangkan faktor kegagalan *ruqyah* pasti disebabkan oleh dua faktor yaitu kesalahan dari peruqyah atau juga kesalahan dari pasiennya. Faktor yang disebabkan dari pasien adalah kekuatan iman pasien dan keyakinan pasien terhadap Allah, biasanya peruqyah sering mengingatkan kepada pasien

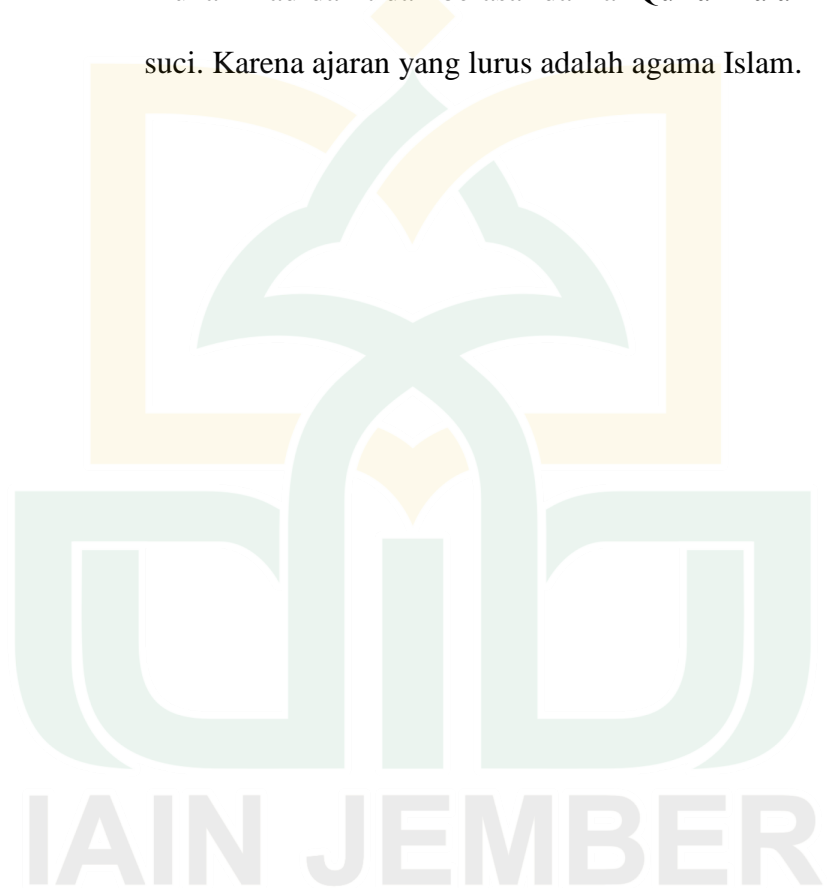
bahwa Allah lah yang menyembuhkan, manusia hanya perantara. Keyakina inilah yang menyebabkan keberhasilan *ruqyah*.

#### **b. Dampak ruqyah**

Ruqyah memiliki dampak yaitu dampak positif seperti dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam urusan ibadah seperti semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, istiqamah melakukan ibadah, sunnah Nabi atau dalam hal kebaikan yang lainnya seperti mudah membantu orang lain tanpa meminta imbalan dan sebagainya. Atau dalam hal kesehatan, tidak mudah diganggu makhluk halus, tidak mudah pusing dll. Hal ini tidak jauh beda dengan amalan *ruqyah* dengan ayat *hirzi* dan amalan *ruqyah* yang lainnya juga doa-doa yang berisi tentang bagaimana cara menjaga keimanan dan keteguhan diri kepada Allah dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjahui larangannya. Sedangkan dampak negatif yang terjadi adalah, pusing yang tidak wajar, lebam, muntah dan badannya terasa sakit semua.

Ruqyah kalau dilihat dari sisi lainnya adalah sebuah media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan “dakwah” dalam pengobatan. Ruqyah pada umumnya lebih dominan oleh gangguan jin dan penyakit hati serta sihir dan ilmu syirik

”menyekutukan” Allah SWT. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dan ditegaskan kembali hadirnya *ruqyah* khususnya dengan menggunakan ayat *hirzi* untuk menghilangkan amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan tidak berasal dari al-Qur’an kalam Allah yang suci. Karena ajaran yang lurus adalah agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

#### **1. Tatacara Praktik *Ruqyah* dan Faktor Kegagalan *Ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi***

Peraktik ini merupakan suatu upaya pengobatan terhadap penyakit-penyakit tertentu seperti:

- a. kesurupan akibat jin dan lain sebagainya.
- b. Ayat *hirzi* adalah sebagai media utama yang digunakan dalam *ruqyah*. ada belas surat yaitu: al-Ikhlas: 1-4. al-Falaq: 1-5. al-Nas: 1-6. al-Fatihah: 1-7. al-Baqarah: 1-5, 255-257, 284-286. al A'araf: 54-56. al-Taubah: 168-169. al-Isra': 111. al-Shaffat: 1-11. al-Rahman: 33-35. Al-Hadid: 1-5. al-Hasyr: 21-24. al-Jin: 1-7. al-Lahab: 1-5.

Pada praktik yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen ini menggunakan beberapa cara yaitu:

- a. Ditanyakan namanya terlebih dahulu sebelum memulai pengobatan.



- b. Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw, sahabat dan para ulama.
- c. memegang salah satu anggota tubuh pasien.
- d. mengoleskan minyak kayu putih pada anggota tubuh pasien yang sakit sambil memijatnya dan membacakan ayat al-Qur'an.
- e. membacakan ayat *hirzi*.
- f. meniupkan bacaan ayat *hirzi* kedalam air.
- g. mengamalkan ayat *hirzi*.
- h. menuliskan nama Muhammad dengan tulisan arab yang terpisah dan nama *sayyidina Umar Faruq* di kertas.

Dalam hal *ruqyah* juga terdapa kegagalan yaitu:

- a. salah orientasi: pasien hanya fokus sembuh saja.
- b. Tidak yakin atas pertolongan Allah SWT.
- c. Tergantung tingkatan jin yang masuk kedalam tubuh pasien.

## 2. Dampak *Ruqyah* dengan menggunakan ayat *hirzi*

*Ruqyah* memiliki dua dampak: positif dan negatif.

Dampak Positif:

- a. Meningkatkan ibadah seperti sholat malam dan sholat sunnah lainnya.
- b. Mengikuti sunnah Nabi
- c. Istiqamah dalam melakukan hal kebaikan
- d. Suka membantu orang lain tanpa meminta imbalan
- e. Istiqamah membaca ayat *hirzi*

- f. Selamat dari perampok
- g. Dapat membentengi diri

#### Dampak Negatif

- a. Nyeri badan setelah melakukan ruqyah
- b. Pusing yang tidak wajar
- c. Lebam disebagian tubuh
- d. Muntah saat diruqyah
- e. Terasa sakit semua badannya setelah diruqyah

## **B. SARAN**

Adapun saran-saran dari penulis adalah:

### 1. Praktisi ruqyah

Kepada semua praktisi *ruqyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan khususnya bagi peruqyah yang melakukan pengobatan dengan menggunakan ayat *hirzi* yang digunakan sebagai media pengobatan sehingga memperoleh dan menambah wawasan yang lebih luas terhadap isi al-Qur'an. Dan juga praktisi *ruqyah* agar selalu mengingatkan pentingnya mendekati diri kepada Allah dan menjaga kehidupan dengan baik, terjaga dari maksiat dan ganggjuan makhluk halus.

## 2. Akademisi

Kepada peneliti berikutnya apabila mengkaji terkait *living qur'an* yang fokus pada praktik *ruqyah* diharapkan agar lebih menyempurnakan lagi dari penelitian sebelumnya, baik dari segi teori, objek yang diteliti, sistematika dan lain sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Adynata, 2013. *Penerapan Sunnah Nabi Saw Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center*, Surabaya: An Nida'.
- Al Miftah Press, 2013. *Jejak Langkah & Kiprah Para Masyaikh Pesantren*. Pamekasan: Yayasan Al-Miftah.
- Al-'Aidan, Abdullah bin Abdul Aziz. *Ruqyah syar'iyah terapi penyakit jasmani dan rohani*. Solo: Pustaka At-Tibyan. 45.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu al- Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2004. *Jin makhluk penakut*. Jakarta: Hikmah
- Arief Budiman, Abu Abdillah. bin Usman Rozali, Lc., 2005. *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*. Solo: Pustaka El-Posowy.
- Asy-Syahawi, Majdi Muhammad. 2003. *Menjelajahi Alam Jin dan Cara Mengatasi Gangguannya Berdasarkan Syari'at Islam*, Terj. M. Zaka Al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia.
- Badruddin, Muhammad Mudatstsir. *Ayat Al-hirzi wa Al-hirs*, 1999. Madura: Panyepen
- Baqir Hakim, Muhammad. 2006. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Huda.
- Fattah, Aiman bin Abdul. 2005. *Keajaiban Tibbun Nabawi Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan Dalam Metode Pengobatan Nawawi*, Terjemahan Hawin Murthadho, Solo: Al-Qowam.
- Fida', Abul bin Ismail bin Khatib Abu Hafs Umar bin Katsir as-syafi'i. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ghazali, Muhammad Luthfi. 2006. *Menguak Dunia Jin, Ruqyah Dampak dan Bahayanya*. Semarang: Gunung Jati.

- Hasyim, Fadhlan Adham. *Mistik , Sihir, Dan Gangguan Jin Kupas Fenomena, Cara Membentengi Diri Dan Terapi Secara Islami*. (t. Tp, t.p., t.t?).
- M Mansyur, dkk. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin & Umi Al-Han Ramadhan, 2008. *Bercinta Dengan Jin*, Jogjakarta: Nurul Hikmah.
- Materi dari Masduki dalam kitab, *Wiqayatul asrar*.
- Mubarak, Syaiful Islam. 2004. *Kyai Meruqyah Jin Berakting*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Muda Harahap, Hakim. 2007. *Rahasia al-Qur'an*. Depok: Darul Hikmah.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, edisi II, Surabaya: Progresif.
- Nashr, Muhammad Musa Alu. 2005. "*Bekam cara pengobatan Menurut Sunnah Nabi Saw*", Terjemahan M. Abdul Ghaffar E.M, Pen. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Raf'alhaq, Abu Hayyasy. 2005. *Buku Saku Ruqyah Kumpulan Do'a-Do'a Ma'tsur Untuk Mengobati Guna-Guna Dan Sihir*, Surabaya: Tsabita Grafika.
- Salamah, Abu. 2013. *Kitabur Ruqyah*, Madiun: Ponpes As-Sunnah.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Su'udi, Ahmad dan Indah, 2006. *Menjadi Dokter Muslim Metode Ilahiyah Ilmiah dan Alamiyah*, Surabaya: Java Pustaka.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Redaksi, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

### **EBOOK & ARTIKEL**

Ahmad Perdana, *Ebook ruqyah syar'iyah*, 2014.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9.

### **SKRIPSI**

Anshori, Mizan. 2009. *Ruqyah Syar'i Penawar Jin dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang Yang Terkena Sihir Dan Kemasukan Jin di Baitussalam Perambaan Yogyakarta)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Hasanah, Rohimatul. 2017. *Prakik Pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Benelanlor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi (Studi Living Qur'an)*, skripsi Institut Agama Islam Negeri. Jember.

Jaelani, Abdul Qodir. 2017. *Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam ruqyah (Studi Living Qur'an Terhadap Praktek Ruqyah di Jember)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember.

Noviana, Ana. 2010. *Terapi Ruqyah Syar'iyah Bagi Penderita Gngguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat*, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Zulkhair, 2008. *Gangguan kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang diterapi dengan Ruqyah di dua lokasi pengobatan altermatif terapi ruqyah)*, Skripsi Universitas Islam Negeri. Malang.

### **WAWANCARA:**

An'am, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 09 Januari 2018..

Faizah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 13 Januari 2018.

Faridhah Baidhawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen. 09 Januari 2018.

Masduki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen 09 Januari 2018.

Qomariyah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 25 Februari 2018.

Saadah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 11 Januari 2018.

Thoifur Rahman, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 12 Januari 2018.

Wafi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, 12 Januari 2018.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutiatun

NIM : 082 142 053

Fakultas/Prodi : Usuluddin Adab dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

TTL : Sampang, 14 juni 1992

Alamat : Desa Tlambah, Kec Karangpenang, Kab Sampang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Upaya Membentengi Diri: (Studi Terhadap Praktik Ruqyah Menggunakan Ayat Hirzi Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura.)** tahun 2017/2018 adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 09 Juli 2018

Yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
F59A2AFF164704219

6000  
ENAM RIBURUPIAH

Mutiatun  
082142053